

**KEGIATAN MUHASABAH WA TARBIYAH SEBAGAI UPAYA  
MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG  
(ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**Resti Mediasih**

**1501016133**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

### KEGIATAN MUHASABAH WA TARBIYAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG (ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)

Disusun Oleh:

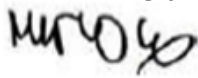
Resti Mediasih

1501016133

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua /Penguji I



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

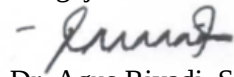
Sekretaris/Penguji II



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I.M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

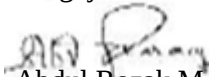
Penguji III



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 17 Desember 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Resti Mediasih

NIM : 1501016133

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : KEGIATAN MUHASABAH WA TARBIYAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG (ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 1 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, M.Si

NIP. 19820307 200710 2 001

### **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2020

Resti Mediasih

NIM.1501016133

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Muhasabah Wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapatkan saran sertamotivasi dari berbagai pihak hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H.Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H.Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.SI., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Ema Hidayanti, M.SI., selaku wali dosen dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir studi.

5. Dosen dan staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Pihak perpustakaan baik pusat maupun fakultas yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan berbagai buku sebagai referensi skripsi.
7. Segenap pengasuh, pengurus, santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ayahanda tercinta Suhadi dan Ibunda tercinta Wasripah yang telah tulus memberikan doa dan dukungan moril dan materiil, semangat, motivasi serta kasih sayangnya. Kakakku tersayang Deka Liswiana, M.Pd dan Adik – adikku Bima Kurnia, Arfan Ahnafus Shalihin yang selalu hadir untuk memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Sahabat-sahabat KPMDB yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan keluarga besar BPI 2015, khususnya BPI D, Umi, Eni P, Latipah, mbak Kiki, Ali, Mustofa yang selalu menghibur dan memberikan motivasi.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdo'a agar amal mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 1 Desember 2020

Penulis

Resti Mediasih

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Suhadi dan Ibunda Wasripah tersayang serta kakakku tersayang Deka Liswiana, M.Pd, adik-adik saya Bima dan Arfan yang selalu memberikan motivasi, do'a, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang dan belajar. Semoga Allah SWT Sang pencipta, pemelihara dan peminasa alam semesta selalu memberikan anugrah tiada tara segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada alammater.

## MOTTO

•◊←✂&📱•📊③✦✍️✂️✂️✦○📈📊◊⚙️•◊🔍①📊📈

📈➡️↔️📊📈📊

📈🔍①📈📈◊🔍🔍③↕📈➡️📈📈✂️✂️✂️📈③↕📈➡️④

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Qs. Al-Baqarah: 286).
2. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan (Qs. Asy-Syarh: 6).

## ABSTRAK

**Resti Mediasih. 2020.** Kegiatan Muhasabah Wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam). Skripsi. Pembimbing Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan Muhasabah Wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang; (2) Upaya membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang; (3) Upaya membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dalam perspektif bimbingan konseling Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber informasi: pengasuh, pengurus, santri, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber penelitian, triangulasi metode, triangulasi ahli peneliti, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini *pertama*, kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang antara lain: (1) Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi merupakan kegiatan situasional, dilaksanakan seminggu sekali termasuk menjelang libur panjang setelah penilaian akhir semester (PAS). (2) Tujuan Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yaitu santri menjadi berkualitas, berprestasi, bertaqwa, bermanfaat dan barokah. (3) Bentuk Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* (a) Sebelum beramal ,kegiatan muhasabah wa tarbiyah salah satunya santri diharapkan berfikir dan berdiam diri sejenak sebelum melakukan tindakan yang menurutnya baik dan tidak baik. (b) Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan, dan introspeksi diri dari perkara yang mubah. (4) Manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* antara lain: (a) Mengetahui aib sendiri (b) Kritis dalam menunaikan hak Allah (c) Waktu, tenaga dan pikiran dapat dimanfaatkan secara baik. *Kedua*, Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Semarang: (1) Ciri-ciri santri yang tidak disiplin dan upaya menangani ketidakdisiplinan santri antara lain: (a) Membolos, dimana sebelum santri mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. (b) Keterlambatan, ciri-ciri ketidak disiplin santri yang dilakukan santri merupakan keterlambatan santri seperti terlambat dalam masuk pelajaran, dan sholat tahajud yang pada akhirnya bisa ditangani dengan adanya manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, dimana dari manfaat tersebut dapat menjadikan para santri sadar bahwa yang dilakukan merupakan tindakan yang kurang baik, dan santri perlahan-lahan belajar untuk tidak melakukan terlambat dalam kegiatan apapun dan menjadikan santri lebih disiplin. (c) Melanggar peraturan, dimana dengan adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat menyadarkan santri untuk tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan. (2) Bentuk-bentuk kedisiplinan sesudah melakukan kegiatan *muhasabah*, antara lain: (a) Disiplin dalam belajar, kegiatan ini seorang santri menemukan jadi dirinya sendiri dan mengatur jadwal belajarnya dengan baik. (b) Disiplin dalam menaati peraturan, kedisiplinan yang dilakukan oleh santri bukan hanya disiplin belajar saja, melainkan juga disiplin dalam menaati peraturan. (c) Disiplin dalam beribadah, kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini tidak hanya disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam belajar saja, tetapi juga disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT. (d) Disiplin sikap adalah cara untuk mengontrol diri sendiri menjadi seorang santri yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Kesimpulan penelitian ini yaitu: 1. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang antara lain: a) Bentuk Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yaitu mengevaluasi diri santri, supaya mengintrospeksi diri sebelum bertindak dan sesudah melakukan sesuatu harus tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan senantiasa untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. b) Manfaat Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi yaitu agar santri menjadi manusia yang senantiasa mengevaluasi dirinya sendiri, mengontrol emosinya, dan memanfaatkan waktu, tenaga, dan pikirannya secara tepat dan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti sombong dan lain sebagainya. 2. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang antara lain: a) Tujuan Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi yaitu agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. b) Bentuk – Bentuk Kedisiplinan Santri antara lain: (1) Disiplin belajar ini sangat penting karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. (2) Disiplin dalam beribadah pun sama pada dasarnya secara umum ibadah secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt tetapi di pondok lebih mengaitkan ke Ibadah sholat, karena sholat adalah tiang agama. (3) Disiplin sikap yang dirasakan santri sama dengan teori. Santri lebih disiplin dalam mengontrol perbuatannya sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. c) Manfaat Kedisiplinan santri dengan adanya manfaat mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat memenuhi kebutuhan anak didik atau santri yang

mana santri dapat mengevaluasi dirinya, tumbuh kemandirian, menumbuhkan sikap patuh secara otomatis. d) Ciri – ciri Kedisiplinan berkaitan dengan adanya ciri-ciri ketidak disiplin santri yaitu terlambat dalam waktu yang telah ditentukan. 3. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam yaitu usaha memberikan bantuan kepada seseorang santri atau sekelompok santri yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan batin (Iman), melatih untuk jujur kepada diri sendiri, mengevaluasi diri, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas jika mendapat hukuman, dan disiplin dalam bertindak.

**Kata Kunci :** *Muhasabah Wa Tarbiyah, Kedisiplinan, Bimbingan Konseling Islam*

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                   | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....              | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....             | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                 | v    |
| PERSEMBAHAN .....                    | vii  |
| MOTTO .....                          | viii |
| ABSTRAK .....                        | ix   |
| DAFTAR TABEL .....                   | x    |
| DAFTAR ISI.....                      | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                | xiii |

## **BAB I PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....        | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....       | 5  |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 5  |
| D. Manfaat Penelitian .....    | 6  |
| E. Tinjauan Pustaka .....      | 6  |
| F. Metode Penelitian .....     | 9  |
| G. Teknik analisis data.....   | 13 |
| H. Sistematika Penulisan ..... | 16 |

## **BAB II LANDASAN TEORI**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Kedisiplinan .....            | 17 |
| 1. Pengertian Kedisiplinan ..... | 17 |
| 2. Tujuan Kedisiplinan .....     | 20 |

|                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3. Bentuk – Bentuk Kedisiplinan .....                                                         | 22 |
| 4. Manfaat Kedisiplinan .....                                                                 | 23 |
| 5. Ciri – Ciri Kedisiplinan.....                                                              | 25 |
| B. Muhasabah wa Tarbiyah .....                                                                | 26 |
| 1. Pengertian Muhasabah .....                                                                 | 26 |
| 2. Manfaat Muhasabah .....                                                                    | 30 |
| 3. Bentuk - Bentuk Muhasabah.....                                                             | 34 |
| 4. Pengertian Tarbiyah .....                                                                  | 36 |
| 5. Tujuan Tarbiyah.....                                                                       | 39 |
| C. Relevansi Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri ..... | 42 |
| D. Bimbingan dan Konseling Islam.....                                                         | 44 |
| 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....                                              | 44 |
| 2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam .....                                               | 45 |
| 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....                                                 | 47 |
| 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....                                                 | 48 |
| 5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam .....                                                | 50 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN**

|                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Profil Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang .....                                                              | 53 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.....                                           | 53 |
| 2. Letak Geografis.....                                                                                               | 54 |
| 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang....                                                         | 55 |
| 4. Kurikulum Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.....                                                            | 56 |
| 5. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang .....                                       | 60 |
| B. Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang .....                                   | 64 |
| 1. Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.....                                    | 64 |
| 2. Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang ..... | 77 |

### **BAB IV KEGIATAN MUHASABAH WA TARBIYAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG**

|                                                                                             |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Analisis Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang..... | 94 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|

|                                                                                                                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| B. Analisis Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang                                                             | 99  |
| C. Analisis Kegiatan <i>Muhasabah wa Tarbiyah</i> Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam ..... | 110 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 121 |
| B. Saran.....       | 125 |
| C. Penutup .....    | 125 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Pendidikan Formal.....     | 56 |
| Tabel 1.2 Pendidikan Nonformal.....  | 57 |
| Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan.....       | 60 |
| Tabel 1.4 Peraturan dan Hukuman..... | 61 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Instrumen dan Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2 Dokumentasi Foto Kegiatan Muhasabah Wa Tarbiyah

Lampiran 3 Surat Izin dan Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu sifat manusia yang berkualitas adalah berdisiplin, dimana disiplin itu dikembangkan melalui pendidikan. Orang Indonesia khususnya anak remaja merupakan sebagai aset kepemimpinan bangsa harus di upayakan melakukan disiplin sedini mungkin dalam proses pendidikan sehari-hari maupun di lingkungan pondok pesantren. Esensi kedisiplinan yang diharapkan berkembang adalah disiplin waktu, yaitu kemampuan untuk mentaati peraturan berdasarkan kesadaran atau pertimbangan diri sendiri. Upaya untuk mengembangkan disiplin itu perlu disadari oleh pemahaman yang memadai tentang disiplin itu sendiri. Menanamkan kebiasaan disiplin dalam pergaulan di lingkungan pesantren yang lebih luas (Suharningsih, 2014: 470).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan menurut Wahid (2001) dalam Ali (2013: 72) mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga yang memiliki ciri-ciri tertentu. Karena pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga – lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu hal yang menjadi ciri utama dari pondok pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab – kitab Islam klasik yang di tulis dalam bahasa Arab maupun para pemikir muslim Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Mencetak kawula muda yang bermoral dan berbudi luhur, serta berkomitmen taat pada perintah Allah swt, berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, sehingga para santri diharapkan dapat menjadi teladan dan berakhlakul karimah di masyarakat (Mochtar, 2012: 14).

Hal yang harus dilakukan untuk mereliasasikan tujuan pondok pesantren adalah keberadaan aturan yang dapat mengatur pola hidup orang-orang yang ada di dalamnya. Sukarnan (2005) dalam Jannah (2011: 3-4) menyebutkan bahwa santri sebagai salah satu unsur dalam pondok pesantren yang memiliki kewajiban mengikuti tradisi kehidupan di pesantren yang termasuk dalam peraturan pondok pesantren sebelum memasuki wilayah pesantren. Keberagaman santri yang berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang pola asuh yang berbeda akan menimbulkan kesulitan untuk menyatukannya tanpa ada peraturan. Peraturan memerlukan kedisiplinan agar perilaku yang diinginkan muncul secara berkesinambungan, sehingga mampu menciptakan kepribadian yang Islami. Peranan kedisiplin dalam membentuk kepribadian sangat besar, karena kedisiplinan adalah bagian yang menyusun pribadi yang bermoral.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni (Na'im, 2012: 142).

Sukarnan (2005) dalam Jannah (2011: 4) kondisi disiplin terbentuk dengan adanya nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam menjalankan aturan yang berlaku. Peraturan dan disiplin merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang erat dalam membantu individu mengenali hal-hal yang baik dan patut dilakukan atau hal yang tidak patut dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Lingkungan pada setiap pondok pesantren memiliki peraturan yang berbeda, sehingga dibutuhkan kedisiplinan untuk mengontrol perilaku santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. pemberian pelajaran umum dalam kurikulum. Salah satu pondok pesantren yang terdapat di Semarang adalah pondok

pesantren Askhabul Kahfi Mijen Semarang. Pondok pesantren Askhabul Kahfi adalah salah satu pesantren yang berdiri pada tahun 2009. Pesantren dengan lembaga pendidikan pembelajaran yang memiliki aktivitas pondok dan madrasah atau sekolah dan berlangsung selama 24 jam. Kegiatan madrasah adaulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum, seperti MTs/SMP dan MA/SMA/SMK. Kegiatan pondok merupakan seluruh aktivitas santri, kecuali kegiatan madrasah atau sekolah dimana santri diasramakan dan diberikan bekal agama untuk mengembangkan pengetahuan moralitas, religiusitas, dan spiritualitas melalui pengajian kitab kuning, pembelajaran bahasa asing, serta peraturan-peraturan yang mengikat (Dokumentasi MA Askhabul Kahfi Semarang, 09 November 2019).

Pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang berdiri sejak 12 tahun yang lalu telah mengalami kemajuan pesat yang terlihat dari jumlah santri yang menuntut ilmu dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda. Banyaknya jumlah santri yang menuntut ilmu menyebabkan pengelola pondok pesantren membutuhkan tenaga yang besar untuk menyelaraskan antara kuantitas dan kualitas pondok pesantren. Selain itu, hal yang juga diperlukan adalah peraturan dalam pondok pesantren dengan tujuan menyatukan keberagaman santri agar lebih mudah mencapai tujuan bersama. Peraturan yang ada di pondok pesantren ditandai dengan adanya beberapa bentuk tata tertib diantaranya adalah sholat berjama'ah, baca Al-Qur'an bagi santri yang memerlukan bimbingan intensif dalam membaca Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, mujahadah dan lain sebagainya (Wawancara Ica salah satu pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi).

Kenyataannya bahwa santri saat ini kurang disiplin kepada peraturan dengan adanya beberapa pelanggaran mulai dari membawa alat elektronik seperti laptop dan *handphone*, tingkat kesopanan yang kurang kepada kyai, ustadz, dan pengurus pondok, serta tidak melaksanakan shalat secara berjamaah, membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, bertengkar atau berkelahi, ghazab (meminjam tanpa izin), membully sesama

santri, mengambil jatah makan, tidak mengantri pas membeli di kantin, berkata kotor dan lain sebagainya (wawancara dengan Rafinah Selaku Seksi Pembinaan Santri 15 Januari 2020).

Cara mengatasi melemahnya kedisiplinan harus berdasarkan dari dalam diri santri, karena tanpa sikap kesadaran dari dalam diri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya bahkan dari motivator terkenal sekalipun hanya akan sia - sia, untuk itu diperlukan pendekatan yang mampu meninjau kedalam diri santri itu sendiri guna mengetahui benar tidaknya atau bertanggung jawab tidaknya terhadap suatu tindakan yang telah diambilnya (Widayanti,2016: 5). Pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi lemahnya kedisiplinan santri, yaitu dengan mengadakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*.

Usaha demikian sebenarnya merupakan upaya introspeksi diri dalam Islam biasa dikenal istilah *Muhasabah* ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan, namun harus dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat (Syukur,2006: 83). Selain muhasabah, kedisiplinan bisa ditumbuhkan melalui latihan atau pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan (Tohirin,2005: 9).

Kegiatan tersebut merupakan upaya dalam membentuk kedisiplinan santri Pondok pesantren Askhabul Semarang. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* ini diadakan sebulan dua kali, dimana para santri semuanya dikumpulkan (kumpul kubro). untuk mengevaluasi santri-santri yang kurang disiplin dalam peraturan pondok pesantren. Serangkaian kegiatan *Muhasabah wa tarbiyah* dimulai dari pembacaan pelanggaran oleh pengasuh yang sudah tercatat selama dua minggu terakhir. Santri yang tidak disiplin akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang sudah dilakukan. Hukuman untuk para santri yang tidak disiplin akan diumumkan di dalam

kegiatan *Muhasabah wa tarbiyah*, dan sekaligus melaksanakannya pada saat itu juga. Santri yang disiplin hanya mendengarkan nasihat-nasihat pengasuh dan menyaksikan santri-santri yang sedang dihukum karena tidak disiplin. Kegiatan tersebut diharapkan akan memberikan rasa jera terhadap santri yang tidak disiplin dan menjadikan peringatan bagi santri yang disiplin untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Pengasuh memberikan nasihat-nasihat kepada santri-santrinya agar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan kepada santri agar menjadi santri yang disiplin dan berguna khususnya bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Wawancara mbak Ica, 08 Januari 2020).

Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan menjadi penelitian yang berjudul “Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?
2. Bagaimana upaya membentuk kedisiplinan melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?
3. Bagaimana upaya membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dalam perspektif bimbingan konseling Islami di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas merupakan faktor pendorong dilakukan penelitian ini. Maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

2. Untuk mengetahui upaya membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.
3. Mendeskripsikan upaya membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dalam perspektif bimbingan konseling Islami di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis ini diharapkan bisa memberikan manfaat mengenai kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*. Aspek teoritis lainnya memberikan bukti empiris kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* menjadi salah satu strategis alternatif dalam memberikan sumber dalam upaya membentuk kedisiplinan santri.

Manfaat praktis hasil penelitian, menjadi masukan dan pedoman pelaksanaan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* bagi pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kecamatan Mijen Semarang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah ada dengan skripsi penulis buat antara lain:

Pertama tentang “Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok (Studi kasus di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”. Oleh Syam (2015). Jurnal ini membahas tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok modern darussalam gontor, membuat peraturan kedisiplinan santri, membuat pedoman pelanggaran santri, beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, dan menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri, pelaksanaan kedisiplinan santri, pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri, memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan kedisiplinan santri, berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan kedisiplinan santri, dan mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri,

pengawasan kedisiplinan santri. Meliputi cara pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi dan pengawasan tidak langsung terdiri dari jاسus (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau periodisasi.

Kedua tentang “Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan SholatTahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri diPondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III BesukiKabupaten Tulungagung”. Oleh Julia (2014). Skripsi ini membahas tentang tingkat kedisiplinan santri dalammenjalankan sholat tahajjud, tingkat kecerdasan emosional dan adakah hubunganantara dua variabel. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmanatingkat kedisiplinan sholat tahajjud santri, tingkat kecerdasan emosional danadakah hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengankecerdasan emosional pada santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III BesukiTulungagung.

Ketiga tentang “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri(Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)”. Oleh Tanszil (2018), jurnal ini membahas tentang pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental sertapraksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-niai luhur Pancasila. Proses pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasikemasyarakatan.

Keempat tentang “Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam”. Oleh Akhmad Jihad (2011), Jurnal ini

membahas tentang hukuman yang di jatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah sikap yang memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi, dan kadang diberi muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus.

Kelima tentang “Pengaruh Penerapan Metode Ta’zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Oleh Bustomi Ramin (2015), jurnal ini membahas tentang Proses penerapan metode ta’zir di pondok pesantren, proses kedisiplinan belajar santri putra di pondok pesantren, dampak penerapan metode ta’zir bagi kedisiplinan belajar santri putra di pondok pesantren Daarul Fathonah Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, Bentuk hukuman ini adalah untuk semata-mata untuk santri agar disiplin, dan menjadikan efek jera kepada santri.

Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat letak perbedaan penelitian yang penulis teliti adalah terdapat pada kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang merupakan sebagai upaya penanganan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang. Skripsi yang pertama hanya membahas tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di pondok modern darussalam gontor, membuat peraturan kedisiplinan santri, pedoman pelanggaran santri, beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, dan menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri. Jurnal kedua hanya membahas tentang tingkat kedisiplinan santri dalam menjalankan sholat tahajjud, tingkat kecerdasan emosional dan adakah hubungan antara dua variabel. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh manakah tingkat kedisiplinan sholat tahajjud santri. Jurnal

yang ketiga hanya membahas tentang pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. Jurnal keempat hanya membahas tentang hukuman yang di jatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah sikap yang memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. Dan jurnal kelima hanya membahas tentang proses penerapan metode ta'zir di pondok pesantren, proses kedisiplinan belajar santri putra di pondok pesantren, dampak penerapan metode ta'zir bagi kedisiplinan belajar santri putra di pondok pesantren Daarul Fathonah Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun. Penulis memfokuskan pada Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Askhabul Kahfi Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam).

## **F. Metode Penelitian**

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemukan kebenarannya sehingga diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002: 21).

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moelong, 2012:6). Misalnya, kata-kata dan tindakan dideskripsikan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, sehingga dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

Menurut Sugiono (2012:15), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat purposive, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Berdasarkan penelitian dan tujuan umum penelitian, tentang Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)” adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambaran bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2002: 51). Dengan kata lain deskriptif yaitu penelitian hanya semata-mata melukiskan suatu objek tertentu menurut apa adanya. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang secara kekinian dan bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data kemudian mendeskripsikan kegiatan muhasabah wa tarbiyah melalui pondok pesantren dan berusaha memahami fenomena tentang perilaku, tindakan, persepsi yang berkaitan dengan membentuk kedisiplinan santri.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, artinya peneliti akan melihat gejala yang terjadi di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999 : 26) .

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal antara lain, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek yang diteliti atau dari sumbernya atau subjek penelitian (Mustafa, 2013: 92). Dalam hal ini sumber data primer adalah keseluruhan yang berkaitan dengan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* sebagai upaya membentuk kedisiplinan santri pondok pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang. Baik dari Pengasuh, pengurus, dan santri pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder jenis data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan keperpustakaan (Sumarsono, 2004: 69). Sumber data penulis gunakan untuk mencari data tentang kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* sebagai upaya penanganan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti berupa pustaka yang memiliki relevansi dan dapat menunjang penelitian seperti: buku, dokumen, jurnal, sumber data yang lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap. Mengenai Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Chang, 2014: 38). Guna memperoleh data yang menyeluruh dan intergrativ serta memperhatikan relevansi dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga teknik utama yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu, dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan mengenai: fakta, kepercayaan dan perspektif seseorang terhadap suatu fakta, perasaan, perilaku saat ini dan masa lalu, standar normatif, dan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu (Samaji Sarosa, 2012: 45). Penelitian ini secara mendalam terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam objek penelitian ini. Pada penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri. Penulis gunakan untuk mengetahui Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

b. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena – fenomena yang diteliti (Sutrisno Hati, 2004: 130). Pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Teknik observasi dengan terjun langsung dalam mengamati kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Yang dimaksud dokumen disini meliputi karangan tulisan, laporan, buku, teks, surat kabar, buku-buku uraian, dan lain-lain (Emzir, 2016: 61). Metode ini digunakan untuk mengungkap dan mencari data yang berkaitan dengan masalah Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* sebagai upaya membentuk kedisiplinan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang seperti: foto-foto kegiatan dan lain-lain.

#### 4. Validitas Data

Peneliti saat akan melakukan analisis data, terlebih dahulu memastikan apakah data yang ditemukan sudah akurat atau belum. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas pada hasil akhir penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu harus melalui beberapa teknik pengujian. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Ghony dan Fauzan, 2016: 319). Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan penggunaan metode yang berbeda. Lebih banyak sumber dapat diartikan jumlah eksemplernya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan seperti jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan wawancara maka menggunakan metode lain seperti dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang sama. Andai belum yakin, cari dan temukan lagi informasi di dalam dokumentasi tentang aspek yang sama (Yusuf, 2014: 395). Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber penelitian, triangulasi metode, triangulasi ahli peneliti, triangulasi teori.

Menurut Moelong (2008:178), menyatakan bahwa terdapat empat macam triangulasi.

##### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi Sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa

yang dikatakan orang secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Tohirin, 2012:73).

## 2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu terdapat dua strategi, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik dalam pengumpulan data melalui (observasi, wawancara dan dokumentasi) dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data (kata-kata, tindakan, dokumentasi dan foto) dengan metode yang sama.

Peneliti menggunakan triangulasi metode sesuai dengan pada teori ini dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 3) Triangulasi ahli peneliti

Triangulasi peneliti yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan peneliti lainnya membantu mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

Peneliti yang dijadikan sebagai ahli peneliti adalah dosen pembimbing, karena telah mengetahui alur penelitian ini dari awal bimbingan sampai akhir penyelesaian.

## 4) Triangulasi teori

Triangulasi teori yaitu beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Pemeriksaan dan pengecekan pada penelitian ini dilakukan melalui sumber lain yaitu membandingkan hasil observasi, hasil wawancara dengan teori yang dipakai.

## 5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut dipelajari dan generalisasi yang bersifat umum (Yatim Riyanto, 2007 : 32). Dalam analisis data terdapat tahapan-tahapan analisis data kualitatif yaitu :

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, reduksi data bisa dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan – pertanyaan yang perlu di jaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan catatan – catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak – banyaknya, data tersebut peneliti akan peroleh dari wawancara dan observasi yang akan peneliti lakukan berdasarkan tujuan penelitian yang di tetapkan yaitu berkaitan dengan kegiatan *Muhasabah Wa Tarbiyah* sebagai upaya membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

### b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama

proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif. Sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dari gambar keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

## G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya dalam memahami pembaca, peneliti memberikan sistematika penulisan dalam rancangan skripsi yang akan ditulis, dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Sehingga penelitian dapat terarah dengan tepat. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I** bab ini berisi pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** bab ini berisi tentang konsep teoritik yang membahas tentang Pengertian Kedisiplinan Santri, tujuan kedisiplinan santri, bentuk-bentuk kedisiplinan santri, manfaat kedisiplinan santri, ciri-ciri kedisiplinan santri, pengertian *Muhasabah*, manfaat *Muhasabah*, pengertian *tarbiyah*, tujuan-tujuan *Tarbiyah*, relevansi *muhasabah* dalam membentuk kedisiplinan santri. Pengertian bimbingan dan konseling Islam.

**BAB III** bab ini berisi tentang kajian objek penelitian mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang berdasarkan sejarah, letak geografis, visi, misi, fasilitas, dan tujuan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

**BAB IV** bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasannya yang berisi tentang analisis Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. *Analisi kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dan analisis kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* sebagai upaya membentuk kedisiplinan santri perspektif bimbingan dan konseling Islam.

**BAB V** bab lima berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, penutup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kedisiplinan Santri**

##### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin adalah ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2013: 122). Sedangkan disiplin menurut Foerster dalam Koesoema A (2010: 233-236) merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal - hal yang membahayakan hidup kaum muda.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang menunjukkan arti proses. Menurut bahasa, disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti ketertiban. Menurut Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan (Priyodarminto, 1994: 69).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat kepada peraturan, berperilaku sesuai norma – norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang tidak disiplin biasanya di tunjukkan kepada orang yang kurang atau tidak dapat

mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi – informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (Kurniawan,2014: 136).

Disiplin merupakan upaya untuk mengendalikan diri dan sikapmental individu atau masyarakat untuk mengembangkan kepatuhan danketaatan terhadap aturan dan peraturan berdasarkandorongan dan kesadaran yang datang dari hatinya. Sehingga dirasapenting bagi sebuah lembaga untuk membiasakan disiplin perilaku, khususnya lembaga pendidikan dalam Tulus Tu'u (2014:17) di Safirudin Al Baqi, Abdul Latif A, Tyas Sarly Dwiyo (2017:80), Winataputra menjelaskan bahwa disiplin perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: 1) disiplin perlu diajarkan dan dipelajari dan diinternalisasi olehsiswa sehingga siswa mampu mendisiplinkan diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa di kontrol guru; 2) disiplin diakui oleh para ahli sebagai titik fokus dalam menerapkan aturan;3) tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, terutama ketika tumbuh dari diri kita sendiri, tidak dipaksa, akan memungkinkan untuk iklim belajar yang lebih baik, sehingga muncul iklim belajar yang kondusif dan siswa terpacu untuk belajar; 4) kebiasaan mematuhi aturan kelas akan memberikan dampak yang lebih hidup pada aturan yang ada di masyarakat.

Disiplin memiliki nilai yang sangat bermakna, karena menurut fitrahnya bahwa manusia menghendaki ketertiban, teratur, tepat waktu, seimbang dan selaras. Apabila tidak disiplin maka dianggap tidak teratur dan tidak tertib, sehingga organisasi, mulai dari keluarga sebagai organisasi terkecil pun menerapkan disiplin supaya tertib dan teratur,apalagi organisasi pemerintah yang berkaitan dengan pegawai, kepemimpinan dan memiliki visi serta misi untuk mencapai tujuan organisasi maka mengatur tentang disiplin (Setiawan,2015: 175). Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Baik disekitar pondok.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah untuk membantu seorang santri menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.

## 2. Tujuan Kedisiplinan Santri

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang (Semiawan, 2009: 92).

Kedisiplinan santri, terdapat berbagai tujuan yang di antaranya sebagai berikut:

- a). Agar Anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:  
 “Dan Demikianlah kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur’an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”. (Q.S.Thoha/20:113) (Kementerian Agama RI, 2010: 92).
- b). Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan akan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik menurut Shochib (2001:2) dalam Werdho, selain itu, tujuan dari disiplin tersebut bukan untuk melarang kebebasan dalam batas kemampuannya

untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan tersebut amat ditekankan kepadanya.

Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan akan pengembangan minat anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik, selain itu, tujuan dari disiplin tersebut bukan untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola, sebaliknya, kalau berbagai larangan tersebut amat ditekankan kepadanya, seseorang akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang akan terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang (Werdho, 2016: 21).

Menurut Charles Schifer dalam Yasin (2013: 128) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka
- b) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*Self Control Self Direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Berdasarkan beberapa tujuan disiplin dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin ada beberapa macamnya yaitu untuk memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya yang di kelola, pengembangan agar anak menjadi sahabat, keluarga, menjadikan terkontrol dalam bertindak, perkembangan pengendalian diri dan pengaruh diri sendiri.

### 3. Bentuk – Bentuk Kedisiplinan

Secara operasional, disiplin yang diterapkan pendidikan terhadap siswa atau santri ada beberapa macam. Karena disiplin tersebut tidak lepas dari fungsinya sebagai alat pendidikan. Adapun macam – macam bentuk pendisiplinan yang dimaksudkan adalah :

#### a) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lainnya dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai di langgar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat di tekankan. Pagi – pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 Bapak Kyai atau pengurus telah membangunkan para santri, mereka di ajak sholat subuh berjama'ah. Pendidikan ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri (Bawani, 1993: 99).

#### b) Disiplin Dalam Menaati Peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan – peraturan yang harus di taati oleh seluruh siswa atau santri yang ada. Disamping mentaati peraturan pondok pesantren yang berlaku. Pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak memberikan kebebasan punterdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaatioleh semua pihak di sekolah seorang siswa atau santritidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalamkelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran (Nasution S, 1995: 68).

#### c) Disiplin Dalam Beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt (Razzak, 1989: 44).

Namun masalah ibadah disini penulis maksudkan khususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di sampingitu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

d) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata prilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak (Asmani,2012: 94-95).

Menurut Priyodarminto (1994:70) bentuk-bentuk kedisiplinan ada tiga yaitu:

a) Berperilaku

Kelakuan adalah perbuatan/tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: perkelahian, merokok, meninggalkan kelas/sekolah, dan lain-lain.

b) Kerajinan

Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misalnya: Presentasi, Tepat waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.

c) Kerapian

Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: seragam, kelengkapan sekolah, cara berpakaian, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian dalam bentuk-bentuk kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin banyak ragamnya yaitu disiplin dalam beribadah, disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam kerapian, disiplin dalam kerajinan dan berperilaku semuanya saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk kedisiplinan.

#### 4. Manfaat Kedisiplinan

Sebagaimana kehidupan kita sehari – hari kita biasa di tuntut agar dapat disiplin dalam segala hal, seperti halnya yang kita jumpai yakni mengenai disiplin waktu kita di tuntut demikian agar dapat bertingkah laku

sesuai sesuai dengan standar norma yang ada dan dapat di terima dalam lingkungan masyarakat. Disiplin bermanfaat bagi perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi (Hamidah,2019: 47). Berikut beberapa manfaat dari kedisiplinan :

a. Tumbuh Kepekaan

Sikap ini bisa memudahkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, seperti orang tua, teman, kerabat, saudara, bahkan orang baru. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepekaan juga akan menjadikan orang lain mempercayainya juga, sehingga akan mudah mengerti dan mengontrol perasaan satu sama lain.

b. Mengajarkan Keteraturan

Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam segala hal akan bisa mempunyai pola hidup yang teratur dan dapat mengelola waktunya dengan baik, ia tidak akan kesusahan dalam mengatur waktunya sebab ia sudah terlatih disiplin dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.

c. Tumbuhnya Kemandirian

Dengan disiplin maka secara tidak langsung seseorang belajar untuk mandiri, yakni dapat diandalkan dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, ia pun mampu mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin adalah bimbingan yang tepat agar seseorang sanggup dan mampu menentukan pilihan yang bijak.

d. Menumbuhkan Sikap Patuh

Dengan disiplin seseorang akan terbiasa dan otomatis secara langsung mampu untuk mentaati aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Sutisna (1983: 45) manfaat kedisiplinan antara lain adalah sebagai berikut :

a. Disiplin memberikan rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan membantu anak menghindari

perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia.

- b. Penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c. Dengan disiplin anak bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego, yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya.

Berdasarkan pengertian dalam manfaat kedisiplinan santri dapat disimpulkan bahwa manfaat kedisiplinan santri ada beberapa manfaatnya antara lain, tumbuh kepekaan, mengajarkan keteraturan, tumbuhnya kemandirian, menumbuhkan sikap patuh, memberikan rasa aman, penyesuaian yang baik.

##### 5. Ciri – Ciri Kedisiplinan

Santri yang disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pesantren. Menurut (Sutopo, 2007:3) dalam Suharningsih (2014: 472) mengungkapkan ciri – ciri kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Ketaatan pada saat masuk jam masuk kegiatan
- b. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan di pesantren
- c. Menyelesaikan tugas pengajar di pesantren
- d. Pembinaan sanksi bagi yang melanggar

Ciri-ciri kedisiplinan santri menurut Durkhiem (1990: 106) dalam Manisa (2015: 16) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan, yaitu:

- a. Tidak membolos
- b. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
- c. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan

- d. Tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas
- e. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu

Adapun pendapat lain dari ciri-ciri kedisiplinan menurut Suwanto dkk (2010: 48) ciri-ciri anak disiplin antara lain selalu tepat waktu, selalu menjalankan tugas, selalu menaati peraturan dengan baik, selain itu, peserta didik yang memiliki disiplin dicirikan seperti yang dikemukakan oleh Priyodarminto (1994: 86) antara lain:

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi
- c. Memiliki pemahaman yang baik terhadap sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pendapat dari tokoh mengenai ciri-ciri kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kedisiplinan ada beberapa ciri yaitu memiliki pemahaman yang baik terhadap sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang berlaku di masyarakat, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, tidak membolos dan lain-lain.

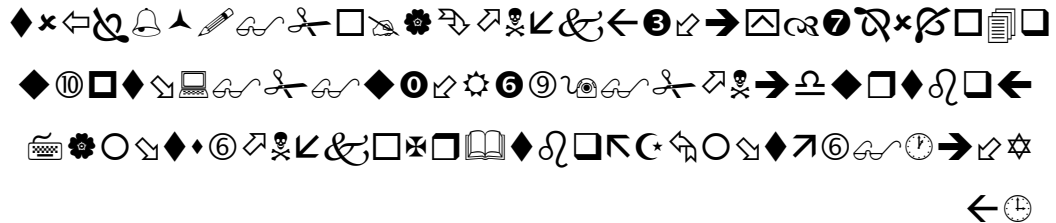
## **B. Muhasabah wa Tarbiyah**

### **1. Pengertian *Muhasabah***

Secara etimologis *muhasabah* adalah bentuk *mashdar* (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung. Sedangkan dalam kamus ArabIndonesia *muhasabah* ialah perhitungan, atau introspeksi (Ahmad Warson Munawir, 1984: 283). Sedangkan Muhammad Shalih al-Munjid di (Nasirudin, 2012: 158) berpendapat bahwa *muhasabah* adalah engkau melihat dirimu, berfikir dan mengenali kecacatan diri. *Muhasabah* diri adalah dimana seseorang di waktu malam menelusuri perbuatan-perbuatan yang dilakukan di siang hari apabila perbuatan itu terpuji maka di teruskan dan diikuti oleh perbuatan yang serupa, apabila tercela

menggantinya sedapat mungkin dan memperhentikan perbuatan serupa di waktu yang akan datang.

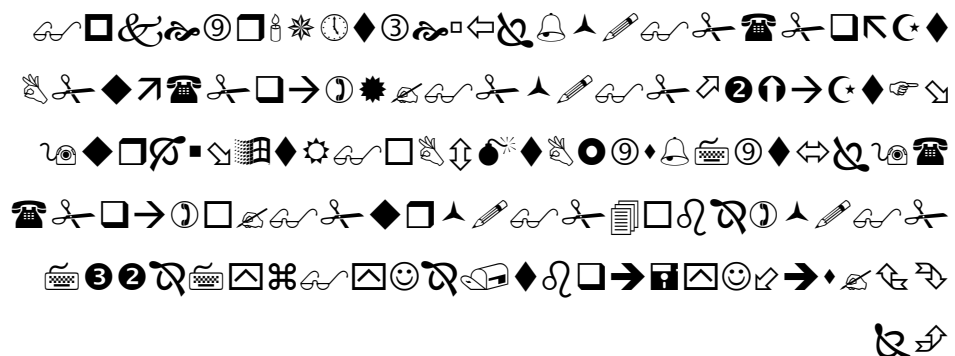
QS. Al-Kahfi : 104



Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Muhasabah merupakan perhitungan terhadap diri sendiri tentang amal yan telah dilakukan selama ini. Dalam pendidikan (tarbiyah), muhasabah merupakan evaluasi untuk memperbaiki diri. Ibarat seorang pedagang yang ingin mencari keuntungan duniawi, maka ia harus menghitung perniagaannya apakah untung atau rugi. Apabila ada keuntungan, maka ia akan mempertahankannya dan mengembangkannya dengan cara yang lebih baik. Dan apabila ada kerugian maka harus segera diberhentikan dan diperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada ( Salih bin Abdullah bin Hamid,2006: 317).

QS. Al-Hasyr : 18



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ( Departemen Agama RI: 548).

Muhasabah dilakukan dengan cara berdialog dengan diri sendiri, bertanya kepada diri sendiri dan mencela diri sendiri. Penentu kebaikan diri adalah diri sendiri. Jika diri sendiri tidak memperhatikan dirinya bagaimana orang lain akan memperhatikan dirinya. Dan kelak di akhirat yang akan menanggung segala amal adalah diri sendiri bukan orang lain. Dasar pemikiran muhasabah adalah bahwa jika orang yang sudah puas akan ketaatannya maka sesungguhnya kepuasannya itu akan membahayakan dirinya, dan jika orang mencela kekurangan orang lain maka sesungguhnya celaannya akan kembali pada dirinya. Kepuasan seseorang atas ketaatannya pada Allah adalah bukti atas persangkaan baik (*husn al-dhan*) terhadap dirinya dan ketidaktahuan terhadap kewajiban-kewajiban hamba yang sesungguhnya. Dan kepuasannya juga pertanda minimnya amal yang menjadi hak-hak Allah. (Al-Ulyawi, 2007 :5).

*Muhasabah* ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu *muhasabah* tidak harus dilakukan pada akhirtahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat (Syukur, 2006: 83). Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip dalam buku yang berjudul “Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik” pengarang Hadziq” *Muhasabah* merupakan upaya *i’tisham* dan *istiqomah*. *I’tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam menangkai berbagai kecenderungan negatif (Handziq, 2005: 31).

Menurut Toto Tasmoro, *muhâsabah* adalah melakukan perhitungan hubungan antara orang-orang di dunia dan akhirat atau di lingkungannya dan tindakan mereka sebagai manusia. karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan di kehidupannya (Latifah, 2013: 16). Isa Waley mengartikan istilah *Muhasabah* itu sebagai pemeriksaan (atau ujian) terhadap diri sendiri dan mengemukakan kaitannya yang

sangat penting dengan Haris bin Asad al-Muhasibi (781-857 M) dari Bagdad. Dia juga mengingatkan seseorang tentang ucapan sufi yang sering dikutip, yang sudah diterapkan kepada khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa orang harus memanggil dirinya untuk memperhitungkan sebelum Allah mengundang orang untuk memperhitungkan. Al-Muhasibi percaya bahwa motivasi-motivasi manusia untuk melakukan pemeriksaan terhadap diri sendiri merupakan harapan-harapan dan kecemasan dan pemeriksaan semacam itu merupakan landasan perilaku yang baik dan ketakwaan (taqwa) (Richard, 2001: 76).

Menurut Al-Ghazali (2008: 413) untuk melakukan muhasabah atau perhitungan amal perbuatan, mempersiapkan diri dengan enam syarat, syarat pertama, *musyarathah* (penetapan syarat). Dalam perhitungan ini akal dibantu oleh jiwa, bila dipergunakan dan dikerahkan untuk hal yang dapat menyucikan, sebagaimana pedagang dibantu oleh sekutu dan pembantunya yang memperdagangkan hartanya. Sebagaimana sekutu bisa menjadi musuh dan pesaing yang memanipulasi keuntungan sehingga perlu terlebih dahulu diberi syarat (*musyarathah*), kemudian diawasi (*muraqabah*), diaudit (*muhasabah*) dan diberi sanksi (*mu'aqabah*), atau dicela (*mu'atabah*).

Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa muhasabah adalah introspeksi diri sendiri agar menjadi manusia yang lebih baik. Merenungi hal – hal baik dan buruk yang telah dilakukan, termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Namun terdapat permasalahan yang terlihat pada zaman sekarang, apabila manusia dengan semudahnya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesannya, mereka hanya mengikut hawa nafsu semata dan memandang sepele dalam segala urusan. Sedangkan melakukan muhasabah diri amat penting kepada manusia.

## 2. Manfaat Muhasabah

Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam Ulyawi (2007: 6) *Muhâsabah* memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:

- a. Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
- b. Dengan bermuhâsabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf, mereka mencela diri mereka dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: *"Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya"*. Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata: *"Mencela diri dalam Dzat Allah adalah termasuk sifat shiddiqin (orang-orang yang benar), seorang hamba akan dekat dengan Allah Ta'ala dalam sekejap, berlipatlipat melebihi dekatnya melalui amalnya"*. Abu Bakar As-Shiddiq *r.a* berkata: *"Barangsiapa yang mencela dirinya berkaitan dengan hak Allah (terhadap dirinya), maka Allah akan memberinya keamanan dari murka-Nya"*.
- c. Dengan Muhasabah akan membantu seseorang untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.
- d. Dengan muhasabah seseorang mampu memperbaiki hubungan manusia. Introspeksi dan koreksi diri merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi diantara manusia. Menurut anda, bukankah penangguhan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengoreksi diri sehingga mendorong mereka untuk berdamai.

- e. Terbebas dari sifat nifak sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.
- f. Dengan muhasabah akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.
- g. Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang Wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika ia menyia-nyiakannya maka ia akan merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih (Shalih Al-Ulyawi, 2007:6).

Said Hawwa mengemukakan, bahwa jalan untuk mengetahui aib diri sendiri antara lain: *pertama*, hendaklah ia duduk di hadapan yang mengetahui berbagai aib jiwa, dan jeli terhadap berbagai cacat yang tersembunyi kemudian guru dan syaikh tersebut memberitahukan berbagai aib dirinya dan jalan terapinya. Tetapi keberadaan orang ini dizaman sekarang sulit ditemukan. *Kedua*, hendaknya seseorang meminta kepada kawannya yang jujur, beragama dan “tajam penglihatan” menjadi pengawas dirinya untuk memperhatikan berbagai keadaan dan perbuatannya, kemudian menunjukkan kepadanya berbagai akhlak tercela, perbuatan yang tidak baik dan aibnya, baik yang batin maupun yang *zhahir*. *Ketiga* hendaklah ia memanfaatkan lisan para musuhnya untuk mengetahui aib dirinya, karena mata kebencian mengungkapkan segala keburukan. Mungkin seseorang bisa lebih banyak mengambil manfaat dari musuh bebuyutan yang menyebutkan aib-aibnya ketimbang manfaat yang diperoleh dari kawan-kawan yang berbasa-basi dengan berbagai pujian tetapi menyembunyikan aib-aibnya. *Keempat*, hendaknya ia bergaul dengan masyarakat, lalu setiap hal yang dilihatnya tercela di tengah kehidupan masyarakat maka hendaklah ia menuntut dirinya dengan hal tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya. Kemudian ia melihat aib orang lain sebagai aibnya sendiri, dan mengetahui bahwa

tabiat manusia berbeda-beda tingkatan dalam mengikuti hawa nafsu (Hawwa,1998: 167-168).

Tidak mengintrospeksi diri dan menyia-nyiakannya akan membawa kerugian yang besar. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "*Yang paling berbahaya adalah sikap tidak mengindahkan tidak maumuhâsabah, dan menggampangkan urusan, karena ini akan menyampaikan pada kebinasaan*". Demikianlah keadaan orang-orang yang tertipu, ia menutup matanya dari akibat (perbuatan) dan hanya mengandalkan ampunan, sehingga ia tidak mengintrospeksi dirinya dan memikirkan kesudahannya. Jika ia melakukan hal ini, akan mudah baginya untuk terjerumus dalam dosa dan ia akan senang untuk melakukannya, serta berat untuk meninggalkannya. Seandainya ia berakal, tentulah ia sadar bahwa mencegah itu lebih mudah ketimbang berhenti dan meninggalkan kebiasaan. Maka bertakwalah pada Allah wahai hamba Allah, introspeksilah dirimu, karena baik dan selamatnya hati adalah dengan muhasabah, sebaliknya rusaknya adalah dengan sebab tidak mengindahkan dan bergelimang dalam kelezatan nafsu serta syahwat serta mengenyampingkan perkara yang bisa menyempurnakannya. Maka berhati-hatilah dari hal itu, niscaya diri kalian akan mulia dan berbahagia di saat berjumpa dengan Tuhan kalian (Allah). Semoga shalawat dan salam tetap tercurah pada nabi kita Muhammad, keluarga dan para shahabatnya (Al 'Ulyawi, 2007: 7).

Menurut Gulen (2001: 45-46), manfaat muhasabah sebagai berikut:

- a. Kritik diri (*Muhasabah*) bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.
- b. Memampukan seseorang untuk memperdalam iman dan penghambaan, berhasil dalam menjalankan ajaran Islam, dan meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi.
- c. *Muhasabah* dapat mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusan dan kesombongan atau *ujub* dalam beribadah, serta menjadikannya selamat di hari kemudian. *Muhasabah* dapat

membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. *Muhasabah* juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan di dalam hati manusia.

Manfaat muhasabah diri bagi diri seseorang dalam Nasirudin (2015: 168-170) :

- a. Amalnya terkontrol sehingga cepat diperbaiki kekurangannya atau kesalahannya. Kekurangan dan kesalahan amal dapat berupa niat yang kurang murni (ikhlas), syarat rukunnya, kekhusuan dan konsentrasi dan lain sebagainya.
- b. Emosi lebih matang karena tidak mudah bereaksi ketika ada orang lain yang mengingatkan, menasehati bahkan mencela mengenai kekurangan amal ibadahnya. Bahkan orang yang muhasabah akan merasa senang ketika ditunjukkan kekurangan ibadahnya.
- c. Waktu, tenaga dan pikiran dapat dimanfaatkan secara tepat karena orang yang melakukan muhasabah senantiasa memilih amalan – amalan berdasarkan skala prioritas. Amalan wajib lebih didahulukan dari pada yang sunnah dan yang mubah, yang sunnah lebih didahulukan dari pada yang mubah, mubah yang lebih utama lebih didahulukan dari pada yang utama. Menghindari mafsadah lebih didahulukan dari pada yang maslahat.
- d. Terhindar dari penyakit – penyakit hati seperti sombong, ujub dan penyakit-penyakit hati yang lainnya karena orang yang melakukan muhasabah lebih melihat kekurangan amal ibadahnya bukan kelebihannya.
- e. Terhindar dari konflik dengan orang lain karena orang yang melakukan muhasabah lebih sibuk terhadap kekurangan diri sendiri dari pada sibuk terhadap kekurangan orang lain.
- f. Adanya kesesuaian kata dengan perbuatan, apa yang diajarkan dan apa yang diamalkan karena orang yang melakukan muhasabah lebih banyak berbuat dari pada berkata. Melakukan perbuatan dari pada

perkataan. Mendahulukan perbaikan terhadap diri sendiri dari pada perbaikan terhadap orang lain.

- g. Membentuk sikap jujur karena mau mengakui kekurangan amal perbuatannya sendiri. Ketidak jujuran banyak disebabkan tidak adanya pengakuan terhadap kekurangan diri sendiri. Kecenderungan orang pada umumnya mengakui kelebihan diri sendiri.
- h. Lebih terselamatkan dari hisab dari hari kiamat karena orang yang melakukan muhasabah telah terlebih dahulu menghisab dirinya sendiri sebelum dihisab oleh Allah besok di hari kiamat.

Sebagaimana penjelasan tentang manfaat muhasabah dapat disimpulkan bahwa manfaat muhasabah sangat luar biasa dalam pengaruhnya dikehidupan dunia dan akhirat, yaitu dengan muhasabah Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya. Dengan *bermuhasabah*, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Terbebas dari sifat nifak sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik dan lain sebagainya.

### 3. Bentuk – Bentuk Muhasabah

Dijelaskan oleh Raid Abd al-Hadi dalam bukunya *Mamarat al-Haq* bahwa Muhasabah dapat dilakukan sebelum dan sesudah beramal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu buruk baik dan manfaat perbuatannya itu, dan juga menilai kembali motivasinya. Dalam hal ini Abd al-Hadi mengutip ucapannya Hasan-Rahimahuallah: “Allah mengasihi seseorang hamba yang berhenti sebelum melakukan sesuatu, jika memang karena Allah, dia akan terus melangkah, tapi bila bukan karena-Nya dia akan mundur.

Menurut Ibnul Qayyim ra, muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya.

- a. Jenis yang pertama : Sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Al Hasan berkata : “ Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berdiam sejenak ketika terdetik dalam pikirannya suatu hal, jika itu adalah amalan ketaatan pada Allah, maka ia melakukannya, sebaliknya jika bukan , maka ia tinggalkan”.
- b. Jenis yang kedua: Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. ini ada tiga jenis:
  - 1) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhasabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendakiNya atau belum.
  - 2) Introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkan adalah lebih baik dari melakukannya.
  - 3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, mengapa ia mesti lakukan? Apakah ia mengharapkan wajah Allah dan negri akhirat sehingga dengan demikian ia akan beruntung, atau ia ingin dunia yang fana sehingga iapun merugi dan tidak mendapat keberuntungan (Ulyawi, 2007: 5).

Bentuk – bentuk muhasabah menurut fikri (2013 : 1-4) sebagai berikut:

- a. Muhasabah sebelum berbuat

Artinya kita terlebih dahulu bertanya kepada diri kita, apakah yang hendak kita lakukan itu, sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya atau tidak. Tapi bagi orang yang beriman dia akan selalu menyesuaikan diri dengan apa yang Allah kehendaki. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat at Takwir ayat 29, sebagai berikut:

“Dan kamu tidak dapat menghendaki atau menempuh jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, tuhan semesta Alam.

- b. Muhasabah saat melakukan sesuatu

Dalam melakukan sesuatu kita harus selalu mengontrol diri kita agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya kita kerjakan dan bagaimana cara melaksanakannya. Karena hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan – penyimpangan saat melaksanakan sesuatu atau kita menghentikannya sama sekali.

c. Muhasabah setelah melakukan sesuatu

Agar kita dapat menemukan kesalahan – kesalahan yang kita lakukan, lalu kita menyesali dengan cara tobat dan tidak melakukannya lagi pada masa – masa mendatang.

4. Pengertian Tarbiyah

Tarbiyah atau pendidikan adalah sesuatu yang memiliki tujuan yang sangat penting untuk diperoleh. Dalam skala nasional, tujuan dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk orang yang mempunyai sikap atau attitude sosial yang baik, yang mampu bekerja sama dengan lingkungannya, mampu mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri atau golongan. (Andi Thahir, Babay Hidriyanti, 2014 : 64).

Kata tarbiyah, terdapat di dalam Al Qur'an yaitu didalam (Q.S. 17 al-Isra : 24)



Artinya :dan ucapkanlah, “Ya Rabbi, kasihilah mereka berdua, sebagaimana(kasihnya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil.”

Tarbiyah ialah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau menurut istilah yang kita gunakan dewasa ini ialah fase bayi dan kanak-kanak. Penggunaan kata tarbiyah pada ayat tersebut kedua orang tuanya bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan (biologis) nya berupa: sandang, pangan, ketenangan, serta dalam mengajarkan dasar-dasar tatakrma. Mereka bertanggung jawab membentuk kepribadian sang anak. Maka wajiblah sang anak bersikap sopan, hormat dan membalas jasa (mulang tarima) kepada orang tuanya, bila ia sudah besar kelak, serta mendoakan agar mereka mendapat rahmat (Jalal,1988: 28-29).

Menurut Oemar Muhammad al Toumi al Syaebani dalam Tohirin (2005: 9) pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu di landasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al Djamali juga dalam Tohirin (2005: 9) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Sedangkan menurut Imam Bawani dalam Tohirin (2005:9) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian. Pendidikan merupakan persoalan sosial. Karena termasuk persoalan sosial, maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang mengitarinya. Artinya bahwa setiap kebijakan tentang pendidikan selalu mendapat pengaruh dari persoalan sosial lainnya, begitu pula sebaliknya bahwa kebijakan dan proses pendidikan membawa implikasi terhadap persoalan sosial yang lain. Adanya keterkaitan atau relevansi dengan dunia lain'di luar dunia pendidikan itu, dalam ilmu pendidikan dikenal dengan istilah efesiensi eksternal pendidikan, yaitu bahwa pendidikan dikatakan efesiensi atau

bermutu apabila, baik secara langsung maupun tidak langsung terjalin keterkaitan dengan persoalan ekstern pendidikan. Misalnya persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya, tenaga kerja, globalisasi, informasi, dan lain-lain (Mukhlis, 2010: 14).

Pendidikan dalam Makmun (2005: 6-7) merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang di bebaskan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta kognitif mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia, pendidikan juga merupakan upaya peningkatan kualitas manusia dalam segala aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, menyiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu dalam masyarakat di masa mendatang, mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban (Karim, 1991) dalam Jamaludin (2016: 45).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) adalah usaha mengubah tingkah laku yang lebih baik, upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang di bebaskan padanya, karena hanya manusia yang dapat didik dan mendidik. Pendidikan dapat

mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan, menyiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu dalam masyarakat di masa mendatang, mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.

#### 5. Tujuan Tarbiyah

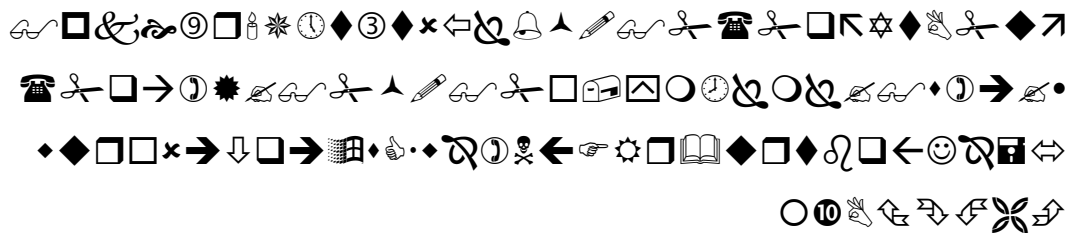
Adapun tujuan tarbiyah dalam (Darajat Dkk, 2017: 30-33) adalah sebagai berikut:

##### a. Tujuan umum

Ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai tingkat – tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap – tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :



*“Wahai orang – orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar – benarnya takwa: dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.S.3 Ali Imran 102).*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhan nya merupakan.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk

tujuan intruksional yang dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sikap yang akan berbeda. Tujuan pendidikan islam seolah – olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan di capai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan – bahan yang sudah di persiapkan dan yang diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang di rencanakan dalam unit-unit pengajaran.

Menurut Jalaluddin (2016: 142-145) tujuan tarbiyah ataupun pendidikan menurut para ahli sbb:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
- 2) Memperkenalkan kepada manusia hubungan – hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggungjawabnya terhadap ketentraman masyarakat.
- 3) Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
- 4) Memperkenalkan kepada manusia pencipta alam dan cara beribadah kepada Nya (Muhammad Fadhil al-Jamaly: 3).

Berdasarkan pengertian tujuan tarbiyah diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tujuan diantaranya adalah tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara,tujuan operasional.

### **C. Relevansi Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri**

Pembentukan karakter sebenarnya tidak hanya wajib dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja. Namun lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat berperan besar dalam membentuk karakter. Pada kenyataannya, atas dasar kesibukan-kesibukan orang tua, pengajaran termasuk didalamnya pembentukan karakter anak kurang maksimal. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yang dengan memasukkan anak ke pondok pesantren. Karena pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral seperti kurangnya kedisiplinan, keimanan, ketakwaan, kepribadian dan lain sebagainya (Silmi, 2018: 9).

Nilai-nilai dalam pembentukan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren dan ciri kehidupan pesantren yang sangat menonjol. Adapun nilai-nilai karakter tersebut terangkum dalam sembilan pilar karakter dasar, yaitu cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, mandiri, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai dan persatuan (Silmi, 2018: 9). Adapun menurut Mansur (2008: 29). Nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi sebelas yaitu, nilai toleransi, nilai sukarela dan mengabdikan, mengamalkan ajaran Islam, dan restu Kiai. Sementara itu menurut Hariadi (2015: 67) dalam Silmi (2018: 10) ada delapan ciri kehidupan pesantren yaitu: adanya hubungan yang akrab antara Kiai dengan santri, kepatuhan kepada Kiai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian sangat terasa, jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai dalam pergaulan, disiplin sangat

dianjurkan, berani menderita untuk mencapai tujuan serta adanya pemberian ijazah.

Salah satu dalam pondok pesantren Askhabul Kahfi kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* untuk membentuk kedisiplinan itu sendiri. *Muhasabah* atau Introspeksi Diri merupakan satu kunci kemuliaan dan kebersihan diri seorang muslim. *Muhasabah* adalah memperhatikan dan merenungi hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Namun terdapat permasalahan yang terlihat pada zaman sekarang, apabila manusia dengan semudahnya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesannya, mereka hanya mengikut hawa nafsu semata dan memandang sepele dalam segala urusan. Sedangkan melakukan *muhasabah* diri amat penting kepada manusia dalam Mardziah (2018). *Tarbiyah* atau pendidikan adalah sesuatu yang memiliki tujuan yang sangat penting untuk diperoleh. Dalam skala nasional, tujuan dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk orang yang mempunyai sikap atau attitude sosial yang baik, yang mampu bekerja (Hidriyanti, 2014 : 64).

Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Baik disekitar pondok. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri memerlukan kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar sampai pada akhirnya tercapai untuk membentuk kedisiplinan santri. Pondok pesantren Askhabul Kahfi Polaman Semarang menerapkan kegiatan *muhasabah wa*

*tarbiyah* supaya santri-santrinya dapat menjalankan aturan pondok dengan disiplin untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

#### **D. Bimbingan dan Konseling Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan (Febrini, 2011: 5). Bimbingan menurut Nurihsan (2016: 7) merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu, tujuannya yaitu supaya orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan cara memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat juga dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Willis, 2011:13). Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah di kemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Salahudin, 2010:15).

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2016: 10). Konseling menurut Gladding (1992, 2004) dalam Lesmana (2013: 3) adalah suatu profesi, artinya yang dapat melakukan konseling adalah orang yang memang mendapat pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling. Konseling memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan

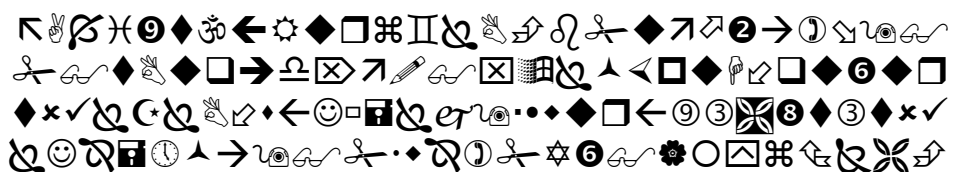
pembicaraan. Konseling secara etimologis berarti pemberiannasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Sukardi, 2010: 37).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada klien (orang yang dibantu) dalam hubungan yang unik, pribadi, dan rahasia yang dilakukan melalui wawancara dalam rangka membantu klien dalam mengatasi masalah dan perubahan perilaku yang baik.

Bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2000: 4). Bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat, dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis, 2007: 98)

## 2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Alquran dan hadits. sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Alquran surat Al-Isra': 82:

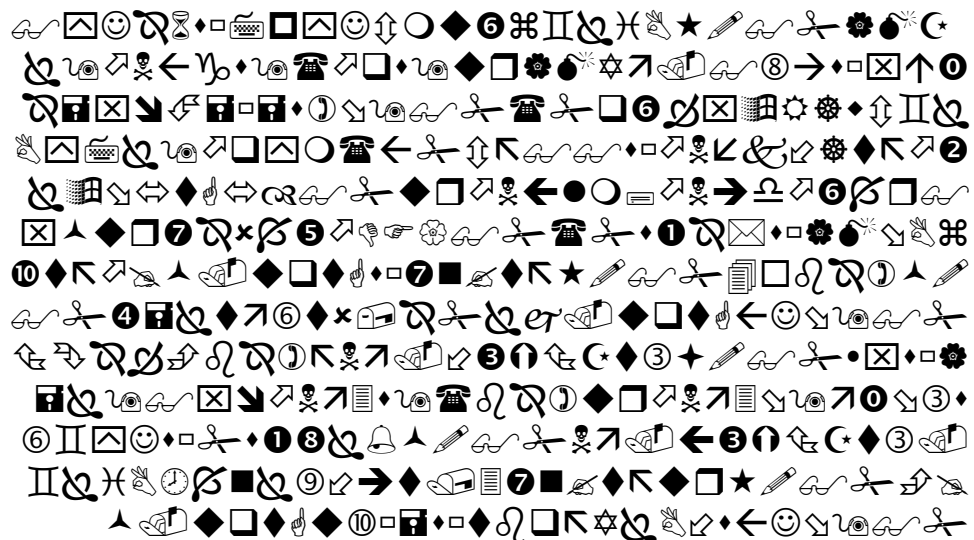


*dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah*

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".(QS. AlIsra'[17]:82), (Depag, 2004:86).

Pada surat Al-isra' ayat 82 ini, begitu pentingnya Alquran bagi kehidupan manusia, sehingga beberapa bidang ilmu menjadikan Alquran sebagai rujukan dan tuntunan. Alquran tidak hanya mengatur urusan ibadah saja, akan tetapi Alquran juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan penyelesaian pada suatu permasalahan yang dihadapi manusia. Diantaranya ayat Alquran yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan seperti ilmu bimbingan dan konseling Islam sebagai metode bantuan dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia.

Kemudian landasan ayat bimbingan dan konseling Islam dalam Alquran terdapat pada surat Al-imran ayat 159-160:



*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.*

*160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu*

*(selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*

Q.S Ali Imran ayat 159 –160 berisi tentang firman Allah yang menyebutkan perilaku lemah lembut Nabi Saw adalah berkat rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Kemudian larangan untuk nabi berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi umatnya agar tidak ada yang menjauh darinya. Hal itu terjadi ketika umatnya melakukan pelanggaran pada saat perang Uhud. Pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan, baik itu urusan kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun urusan lainnya yang tidak ada di dalam wahyu. Karena jika sudah tetera dalam wahyu, maka itu adalah perintah mutlak. Tetapi jika tidak, nabi selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Perintah untuk bertawakkal juga menjadi pokok penting dalam ayat ini. Setelah semua usaha yang dilakukan, Allah memerintahkan umat muslim untuk menyerahkan segala hasilnya kepada Allah. Karena Allah yang maha mengetahui baik atau buruk sesuatu bagi kita, sehingga Allah pasti akan menyiapkan skenario terbaik bagi hidup kita maupun bagi permasalahan yang kita hadapi.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai tindakan untuk membantu individu memwujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, merasa lebih baik jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan, dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis, bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan (Gunarsa, 2000: 27).

Menurut Musnamar (1992: 34), tujuan bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Dzaky (1988: 167) tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah pertama untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pencerahan serta hidayah Tuhan, kedua agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga sosial dan sekitarnya, ketiga agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain, dan yang keempat agar menghasilkan toleransi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai Kholifah dengan baik dan benar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan yang ada dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungan. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan tersebut diharapkan menimbulkan keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya atau masyarakat yang akan terwujud dan tercapai apabila usaha ini didasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001: 37) adalah fungsi preventif, fungsi perbaikan, dan fungsi

pengembangan. Fungsi preventif (pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi perbaikan (preservatif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya. Fungsi pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.

Secara umum menurut Tohirin (2007: 40-50) bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi pencegahan adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- b. Fungsi pemahaman untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
- c. Fungsi pengentasan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling.
- d. Fungsi pemeliharaan untuk memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
- e. Fungsi penyaluran melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- f. Fungsi penyesuaian membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa).
- g. Fungsi pengembangan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

- h. Fungsi perbaikan melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- i. Fungsi advokasi yaitu untuk membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi kuratif atau korektif. Fungsi tersebut artinya dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan jalan musyawarah. Fungsi tersebut memiliki kesesuaian dengan penggalan QS Ali Imran ayat 159 yang berbunyi                     yang artinya *“Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”*. Dalam tafsir Al – Qur’anul Majid karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan pemuka –pemuka rakyat dalam setiap urusan, baik urusan pemerintahan, kemasyarakatan, politik, ekonomi, hingga masalah perorangan. Dalam konsep bimbingan konseling Islam, konselor diibaratkan sebagai pemimpin. Artinya ia menjadi pusat dari kegiatan konseling yang berlangsung. Akan tetapi sebagai konselor atau sebagai pemimpin, tidak diperbolehkan untuk langsung memberikan alternatif pemecahan masalah dari dirinya sendiri. Konselor hanya bertugas untuk mengarahkan klien saja. Oleh karena itu musyawarah menjadi satu hal yang penting dalam proses bimbingan. Konselor dan klien bermusyawarah untuk mencari dan menyimpulkan penyebab masalah, hingga mencari alternative penyelesaian masalah.

##### 5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut menurut Salahudin (2010: 95-96) yaitu:

- a. Identifikasi Masalah dimaksud untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan.
- b. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- c. Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis.
- d. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.
- e. Langkah evaluasi yaitu dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan santri seorang pembimbing harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan seorang santri dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling bisa tercapai.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Tengah. Terletak di jalan Cangkiran-Gunungpati KM.3, Kelurahan Polaman, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Diresmikan pada 13 Juli 2009, pada awalnya pesantren ini hanya memiliki 2 lembaga yakni SMP dan SMK dengan santri ±200 anak. Menyusul lembaga MTs pada 2012 dan MA pada 2015. Dan pada ulang tahunnya yang ke 10 pesantren ini telah memiliki 5 lembaga pendidikan formal, yakni SMP, SMK, MTs, MA serta dilengkapi perguruan tinggi Mahad Aliy. Saat ini terdapat lebih dari 3000 santri baik putra maupun putri. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia, dari Aceh sampai Papua, dan tersebar dalam 3 kampus. Dua kompleks putra dan satu kompleks putri.

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi terus menerus berupaya melakukan inovasi baik pendidikan, budaya dan ekonomi serta meningkatkan sarana dan prasarana untuk mengimbangi pelaksanaan pembelajaran guna mencetak generasi umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berpendidikan dan berpengetahuan luas tidak mengenal dikotomi keilmuan serta selalu berupaya memperjuangkan agama Islam sesuai dengan kemampuan yang berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadist, sehingga menjadi investasi berharga bagi bangsa, negara dan agama demi menggapai Ridlo Allah SWT. Pondok Askhabul Kahfi didirikan untuk ikut menegakkan dan membumikan Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah di bumi pertiwi yang kita cintai ini dalam Saifuddin (2020 : 1-5).

## 2. Letak Geografis

Secara geografis pondok pesantren Askhabul Kahfi terletak di desa Polaman RT 01 RW 02 kecamatan Mijen kota Semarang. Letak pondok pesantren Askhabul Kahfi sangat strategis karena berada di tengah-tengah perkampungan warga dan berada didekat jalan raya. Adapun perincian dari terletaknya bangunan pondok pesantren Askhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

- a) Batasan sebelah timur adalah desa Sekopek
- b) Batasan sebelah barat adalah desa Kuncen
- c) Batasan sebelah selatan adalah desa Karangmalang
- d) Batasan sebelah utara adalah desa Gilisari

Lebih detailnya lagi bahwa pondok pesantren Askhabul Kahfi berada di jalan Cangkiran-Gunungpati km- 3. Jalan yang dilalui oleh alat transportasi menuju pondok pesantren Askhabul Kahfi merupakan jalan yang cukup ramai dan kondisi jalan baik serta tidak ada jalan yang rusak, dengan pemandangan perkampungan warga dan bentangan pegunungan serta pemandangan sawah yang menawarkan hawa sejuk dan pepohonan yang menyegarkan mata. Jika ingin ke lokasi tersebut bisa dijangkau dengan motor, mobil, bus maupun angkutan umum. Apabila dari arah barat/Jakarta, sampai pertigaan Jrasah ambil kanan ke arah Boja, namun jika ditempuh menggunakan bus, maka ambil jurusan Boja kemudian melewati kampus UIN Walisongo-BSB-Mijen-Jatisari lalu turun di pertigaan Cangkiran kemudian naik angkutan arah Gunungpati, lalu pada km.3 sampai di pondok pesantren Askhabul Kahfi. Jika naik angkutan umum berhenti di depan gapura yang ada plang bertuliskan pondok pesantren Raudhatul Muttaqin dan Askhabul Kahfi. Karena gapura tersebut sudah dekat dengan lokasi pondok pesantren Askhabul Kahfi bahkan dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama 5 menit. Tidak sulit dalam menemukan gapura itu karena jika perjalanan dari arah barat maka sebelum gapura terdapat barbershop “Arjuna” sedangkan setelahnya

gapura ada warung mie ayam bakso. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa letak pondok pesantren Askhabul Kahfi berada di tengah-tengah perkampungan warga dengan banyaknya toko-toko yang dapat membantu santri dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lokasi ini dinilai sangat strategis dan mudah untuk ditemukan. (Wawancara dengan Khabib salah satu pengurus Pondok).

### 3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka sebuah lembaga harus memiliki visi-misi dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Adapun visi-misi pondok pesantren Askhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

Terwujudnya lembaga yang mencetak generasisholih dan sholihah, intelektual, berwawasan luasserta berkompotensi keahlian.

#### b. Misi

- 1) Melakukan proses pendidikan pembelajaran agama sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif dan inovatif sehingga membawa santri berkembang secara optimal dan terarah sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Melakukan bimbingan pengembangan diri di segala bidang khususnya akhlak budi pekerti secara maksimal dan menyeluruh
- 4) Mencetak lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan ketrampilan hidup apabila langsung terjun di masyarakat maupun sebagai bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. (Wawancara dengan Ica Pengurus Pondok Pesantren, 6 Juli 2020).

#### 4. Kurikulum Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Kurikulum harus dibuat semikian rupa dengan cara disusun secara terpadu dan mengaitkan seluruh aspek dan komponen pendidikan yang ada dengan nilai-nilai kedisiplinan. Seluruh materi yang ada di setiap mata pelajaran harus ditujukan pada pembentukan kedisiplinan baik melalui isinya maupun proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yang benar-benar mendukung.

Pondok pesantren Askhabul Kahfi memiliki empat lembaga pendidikan formal, yakni: SMP, SMK, MTS Takhassus dan MA Takhassus Askhabul Kahfi. Kurikulum pendidikan formal berbeda satu sama lain karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pendidikan. Namun untuk kurikulum pendidikan non formal, pondok pesantren Askhabul Kahfi berupaya mendesain kurikulum dengan sedemikian rupa agar kebutuhan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dapat terpenuhi. Maka dari itu pondok pesantren Askhabul Kahfi membuat madrasah yang diberi nama Madrasah Islam Salafiyah Hidayatul Muttaqin (MISHM) yang dilaksanakan setelah sholat berjamaah maghrib dan telah dijadwalkan waktu, mata pelajaran, dan juga ustadz-ustdzah yang mengajar dan wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Maka dari itu, selain mempelajari pelajaran sekolah, santri juga mendalami ilmu agama Islam dengan melalui kajian kitab kuning yang telah disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1  
Pendidikan Formal

| No | MTS<br>Takhassus         | SMP                      | MA Takhassus                                                      | SMK                                                              |
|----|--------------------------|--------------------------|-------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tahfidz Juz 30           | Tahfidz Juz 30           | Tahfidz Surat yasin, waqi'ah, arrohman, almuzaammil, dan al –Mulk | Tahfidz Surat yasin, waqi'ah, arrohman, almuzaammil, dan al-Mulk |
| 2  | Al-Qur'an Hadist         | Al-Qur'an Hadist         | Tafsir al-Qur'an                                                  | Al-Qur'an Hadist                                                 |
| 3  | Aqidah Akhlak            | Aqidah Akhlak            | Aqidah Akhlak                                                     | Aqidah Akhlak                                                    |
| 4  | Fiqih                    | Fiqih                    | Fiqih                                                             | Fiqih                                                            |
| 5  | Tauhid                   | Tauhid                   | Ushul Fiqh                                                        | Tauhid                                                           |
| 6  | Tajwid                   | Tajwid                   | Tauhid                                                            | Tajwid                                                           |
| 7  | Nahwu                    | Nahwu                    | Tajwid                                                            | Nahwu                                                            |
| 8  | Shorof                   | Shorof                   | Nahwu                                                             | Shorof                                                           |
| 9  | Matematika               | Matematika               | Shorof                                                            | Teknik Komputer                                                  |
| 10 | Bahasa Indonesia         | Bahasa Indonesia         | Matematika                                                        | Teknik Kendaraan Ringan                                          |
| 11 | Bahasa Inggris           | Bahasa Inggris           | Bahasa Indonesia                                                  | Matematika                                                       |
| 12 | Bahasa Arab              | Bahasa Arab              | Bahasa Arab                                                       | Bahasa Arab                                                      |
| 13 | Bahasa Jawa              | Bahasa Jawa              | Bahasa Inggris                                                    | Bahasa Indonesia                                                 |
| 14 | Olahraga                 | Olahraga                 | Bahasa Jawa                                                       | Bahasa Inggris                                                   |
| 15 | Aswaja                   | Aswaja                   | Olahraga                                                          | Bahasa Jawa                                                      |
| 16 | Sejarah Kebudayaan Islam | Sejarah Kebudayaan Islam | Aswaja                                                            | Olahraga                                                         |
| 17 | PKN                      | PKN                      | Sejarah Kebudayaan Islam                                          | Aswaja                                                           |
| 18 | TIK                      | TIK                      | PKN                                                               | Sejarah Kebudayaan Islam                                         |
| 19 | IPA                      | IPA                      | TIK                                                               | PKN                                                              |
| 20 | IPS                      | IPS                      | Biologi                                                           | TIK                                                              |

|    |           |           |           |               |
|----|-----------|-----------|-----------|---------------|
| 21 | SBK       | SBK       | Kimia     | Kimia         |
| 22 | Kaligrafi | Kaligrafi | Fisika    | Fisika        |
| 23 | -         | -         | Sosiologi | Kewirausahaan |
| 24 | -         | -         | Geografi  | IPS           |
| 25 | -         | -         | Sejarah   | SBK           |
| 26 | -         | -         | SBK       | Kaligrafi     |
| 27 | -         | -         | Kaligrafi | -             |

Tabel 1.2  
Pendidikan Nonformal

| NO | Mata Pelajaran           | MTS<br>Takhassus                                              | SMP             | MA<br>Takhassus              |
|----|--------------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------|------------------------------|
| 1  | Al-Qur'an                | Tartil- Tahfidz                                               | -               | Tartil-Tahfidz               |
| 2  | Al-Hadist                | -                                                             | -               | -                            |
| 3  | Tajwid                   | - Syifaul Jinan<br>- Tuhfatul Athfal<br>- Mustholahut tajwid  | Tuhfatul Athfal | -                            |
| 4  | Tauhid                   | - Aqoid Al-Dinniah 1,2, 3<br>- Tijan Durori                   | -               | -                            |
| 5  | Fiqh                     | - Safinatun Najah<br>- Minhajul Qowim<br>- Fathul Qorib       | Safinah         | Kifayatul Akhyar /Ushul Fiqh |
| 6  | Akhlaq/ Tasawuf          | - Taesirul Kholaq<br>- Munhatus Tsaniyah<br>- Nashoikhul Ibad | Taesirul Kholaq | Ta'lim muta'alim             |
| 7  | Nahwu                    | - Jurumiyyah<br>- Sulam syibyan<br>- Imrity                   | Jurumiyah       | Alfiyah                      |
| 8  | Shorof                   | - Amtsilatu Attasrifayah<br>- Al-Maufud<br>- I'lal            | Shorof          | -                            |
| 9  | Sejarah Kebudayaan Islam | Kholasoh Juz 1,2 dan 3                                        | Kholasoh        | -                            |
| 10 | Aswaja                   | Aswaja                                                        | -               | Aswaja                       |
| 11 | Tafsir Al Qur'an         | -                                                             | -               | Tafsir Jalalaen              |
| 12 | Bahasa Arab              | -                                                             | Bahasa Arab     | Jauharul Maknun              |

Selain belajar ilmu pengetahuan umum yang dilakukan di sekolah, pondok pesantren Askhabul Kahfi juga memprioritaskan santrinya untuk belajar ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning. Maka dari itu pengasuh maupun pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi bekerjasama dengan divisi kurikulum dari sekolah SMP, SMK, MTS Takhassus, dan MA Takhassus Askhabul Kahfi untuk mendesain kurikulum dengan sedemikian rupa agar ilmu yang di dapatkan santri seimbang. Sampai saat ini, pondok pesantren Askhabul Kahfi terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan khazanah keilmuan, baik keilmuan umum maupun keilmuan agama.

Selain mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum dan agama, diharapkan santri juga memiliki *skill* yang dapat diasah maupun diarahkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang digunakan sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an (Program peningkatan bahasa):
  - 1) Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari
  - 2) Khitobah tiga bahasa ( Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan bahasa Indonesia) satu kali sepekan
  - 3) Pidato, dan cerdas cermat menggunakan bahasa Arab dan bahasa Arab
  - 4) Tilawah Al-Qur'an
- b) Kesenian dan Keterampilan:
  - 1) Seni Kaligrafi
  - 2) Seni bela diri/ Pencak Silat
  - 3) Rebana Modern
  - 4) Marching Band
  - 5) Teknik Otomotif
  - 6) Teknik Komputer
- c) Kajian Ilmiah:
  - 1) Kajian kitab kuning
  - 2) Pemaparan

- d) Pelatihan Organisasi:
  - 1) Organisasi Ikatan Santri Pelajar Askhabul Kahfi (ISPA)
  - 2) Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
  - 3) Latihan Kepramukaan
- e) Olahraga:
  - 1) Sepak Bola
  - 2) Bola Volly
  - 3) Bulu Tangkis

Pondok pesantren Askhabul Kahfi menilai bahwa terjun di masyarakat tidak hanya membutuhkan ilmu yang bersifat teori saja tetapi juga membutuhkan *skill* atau keahlian, maka dari itu adanya kegiatan ekstra kurikuler santri diharapkan mampu menjadi wadah dalam membentuk *skill* dan kreativitas para santri. Jadi, setelah lulus dari pondok pesantren Askhabul Kahfi santri sudah mempunyai bekal yang cukup ketika hidup di tengah masyarakat, terlebih lagi dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar (Wawancara dengan Rafinah selaku seksi pembinaan santri pada 4 Juli 2020).

- 5. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
  - a. Jadwal Kegiatan

Karakteristik pendidikan di pondok pesantren adalah dengan melalui pembiasaan. Karena pembiasaan yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. maka dari itu, kegiatan pondok pesantren Askhabul Kahfi selama sehari semalam diperuntukkan dalam upaya pembiasaan dan pembentukan kedisiplinan santri. Jadi, selama 24 jam santri disibukkan dengan kegiatan yang bermanfaat, bermanfaat bagi diri mereka maupun orang lain. Adapun jadwal kegiatan sehari semalam yang dilakukan di pondok pesantren Askhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3  
Jadwal Kegiatan

| NO | Waktu        | Kegiatan                                                                                                                                           |
|----|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 04.00–04.30  | Bangun tidur, persiapan danjamaah sholat subuh                                                                                                     |
| 2  | 04.45–05.45  | - Baca al-Qur'an bagi santri yang memerlukan bimbingan intensif dalam membaca al-Qur'an<br>- Pengajian Kitab Kuning (Ta'lim Muta'alim dan Safinah) |
| 3  | 05.45-06.45  | Makan, khusus hari minggu lari pagi dan ro'an (bersih-bersih)                                                                                      |
| 4  | 06.40 -07.00 | <i>Tazwidul mufrodat</i> (penambahan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris)                                                                     |
| 5  | 07.00-11.55  | Sekolah                                                                                                                                            |
| 6  | 12.40-14.40  | Pulang sekolah, istirahat                                                                                                                          |
| 7  | 15.00-16.00  | Sholat asar berjamaah di Masjid                                                                                                                    |
| 8  | 16.00-16.30  | Sorogan al-Qur'an ( <i>bin nadzor</i> )                                                                                                            |
| 9  | 16.30-17.30  | Olahraga, mandi, persiapan sholat maghrib                                                                                                          |
| 10 | 17.45-18.15  | Sholat maghrib berjamaah di Masjid                                                                                                                 |
| 11 | 18.15-19.30  | Madrasah MISHM                                                                                                                                     |
| 12 | 19.30-19.45  | Sholat isya berjamaah                                                                                                                              |
| 13 | 19.45-20.15  | Makan malam                                                                                                                                        |
| 14 | 20.15-21.00  | Belajar di kelas masing-masing                                                                                                                     |
| 15 | 21.00-23.00  | Mujahadah                                                                                                                                          |
| 16 | 23.00-04.00  | Istirahat tidur malam                                                                                                                              |

Sumber: Wawancara dengan Ulfadina selaku Koordinator seksi Kegiatanpada 4 Juli 2020.

b. Peraturan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Peraturan dan tata tertib yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi telah menyepakati bersama oleh seluruh santri meskipun peraturan tersebut tidak tertulis dan ditempel di dinding, tetapi semua santri mengetahui dan mematuhi seluruh peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren Askhabul Kahfi melalui pertemuan khusus dua minggu sekali guna membahas peraturan dan hukuman di pondok pesantren. Peraturan tersebut ada dengan tujuan

membentengi santri dari hal-hal buruk yang dapat mempengaruhi kedisiplinan santri, membina santri agar memiliki disiplin yang baik serta tercipta suasana belajar di pondok pesantren yang kondusif. Adapun pemberian hukuman di pondok Askhabul Kahfi berupa sesuatu hal yang mendidik seperti membaca istighfar, menulis surat-surat yang di tentukan oleh pengurus atau bahkan menghafalkan surat tersebut sambil berdiri. Namun jika tingkat pelanggaran tersebut berat dan fatal maka ditindak lanjuti langsung oleh pengasuh. Adapun peraturan dan jenis hukuman yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4

## Peraturan dan Hukuman

| NO | Peraturan pondok pesantren Askhabul Kahfi                                                          | Hukuman                                                                                                                                |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dilarang melanggar larangansyar'i seperti pacaran, mencuri, menggosob dan lain-lain                | Berdiri di aula dengan memakaikalung kokard yang bertuliskannama, kamar, kelas dan jenis pelanggaran serta hafalan suratyasin/waqi'ah. |
| 2  | Tidak diperbolehkan bertengkar atau berkelahi                                                      | Diperingatkan 1 kali, maka langsung berdiri di depan aula sambil membaca istighfar                                                     |
| 3  | Dilarang menyimpan maupun bermain remi, domino, catur, dan play station.                           | Barang disita dan berdiri di depan aula sambil menulis suratyasin/waqi'ah.                                                             |
| 4  | Tidak diperbolehkan menyalahgunakan surat izin                                                     | Apabila telat kembali ke pondok pesantren setelah pulang maka santri dikenakan denda Rp.30.000 per hari                                |
| 5  | Dilarang keluar atau kabur dari pondok ataupun mengakses internet di warnet tanpa seizin pesantren | Berdiri di depan aula dengan memakai kokard bertuliskannama, kamar, kelas, dan jenis pelanggaran sambil menulis surat yasin /          |

|    |                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                        | waqi'ah                                                                                                                                                                                                                                |
| 6  | Dilarang menyembunyikan atau menyimpan barang elektronik seperti radio, handphone, taperecorder, dan barang-barang elektronik lainnya. | Barang disita dan tidak dikembalikan lagi, berdiri di depan aula dengan memakai kokard bertuliskan nama, kamar, kelas, sambil menulis surat yasin/ waqi'ah.                                                                            |
| 7  | Dilarang surat menyurat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya                                                                        | Berdiri di depan aula dengan memakai kokard bertuliskan nama, kamar, kelas, dan jenis pelanggaran sambil menulis surat yang ditentukan oleh pengurus.                                                                                  |
| 8  | Dilarang menerima tamu lawan jenis yang bukan mahramnya                                                                                | Diperingatkan 1 kali, jika diulangi maka membaca al- Qur'an di depan aula sambil berdiri.                                                                                                                                              |
| 9  | Dilarang membully/ menindas santri lain                                                                                                | Ditangani langsung oleh pengasuh dan ditentukan hukuman apa yang pantas dan setimpal dengan tindakan tersebut.                                                                                                                         |
| 10 | Tidak diperbolehkan menyemir rambut                                                                                                    | Tidak diperbolehkan menyemir rambut                                                                                                                                                                                                    |
| 11 | Dilarang berambut gondrong, berkukupan panjang, berkalung, bergelang, bertindik atau bertato                                           | Rambut akan dipotong secara tidak beraturan oleh pengurus, kalung gelang disita, kuku dipotong oleh pengurus dengan tidak rapi dan menghapus tato serta berdiri di aula dengan membaca al Qur'an sampai disuruh berhenti oleh pengurus |
| 12 | Dilarang mengumpat atau berkata kotor                                                                                                  | Diperingatkan sampai tiga kali                                                                                                                                                                                                         |
| 13 | Dianjurkan memanggil sesama teman dengan sebutan mbak atau kang, dan tidak diperbolehkan memanggil nama lakob atau ejekan              | Jika sampai ketahuan memanggil nama dengan sebutan lakob maka akan dihukum membaca istighfar sambil berdiri                                                                                                                            |
| 14 | Dilarang memakai pakaian yang transparan                                                                                               | Pakaian akan digunting                                                                                                                                                                                                                 |

|    |                                                                                                                       |                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 15 | Diwajibkan menempatkan alas kaki pada tempatnya                                                                       | Diperingatkan satu kali, jika diulangi maka langsung dibuang ke tempat sampah.                                                                             |
| 16 | Tidak diperbolehkan gaduh setelah jam malam yaitu pukul 23.00                                                         | Diperingatkan oleh pengurus dan wali kamar.                                                                                                                |
| 17 | Diwajibkan semua santri untuk antri setiap membeli di kantin, mengambil jatah makan, dan masuk kamar mandi            | Jika menerobos antrian dan tidak tertib maka akan diperingatkan.                                                                                           |
| 18 | Diwajibkan untuk semua santri mengucapkan salam ketika masuk kantor pengurus                                          | -                                                                                                                                                          |
| 19 | Dilarang melawan pengurus atau penjaga yang bertugas                                                                  | Berdiri di depan aula sambil membaca istighfar.                                                                                                            |
| 20 | Tidak diperbolehkan membawa atau menyimpan barang yang tidak pantas bagi santri (buku porno, belati, benda tajam dll) | Berdiri di depan aula dengan memakai kokard dan menghafal surat yang telah ditentukan oleh pengurus kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada pengurus. |

Sumber: Wawancara dengan Imron selaku pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi 6 Juli 2020)

## **B. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

### **1. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

#### **a. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah***

Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang ditemukan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi merupakan suatu kegiatan situasional, dilakukan seminggu sekali termasuk menjelang libur panjang setelah penilaian akhir semester (PAS) gasal di dalam kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* para santri di kumpulkan semua tetapi santri putra dan putri tidak di campur melainkan hanya dipisah, dilakukan di kampus 3 Pondok Pesantren

Askhabul Kahfi Semarang. Dalam kegiatan ini, pengasuh ponpes Askhabul Kahfi KH. Masruchan Bisri memberikan arahan dan nasihat kepada para santri.

b. Tujuan Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Tujuan *Muhasabah wa Tarbiyah* agar para peserta didik/santri menjadi berkualitas, berprestasi, bertaqwa, bermanfaat dan barokah. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tahun 2009, tetapi sebenarnya belum dinamakan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* namun hanya sebatas kegiatan yang belum ada nama dalam kegiatan. Dinamakan *muhasabah wa tarbiyah* mulai tahun 2016 sampai sekarang. Maka sangat penting bagi santri untuk mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi karena sebagai sarana untuk memperbaiki diri sendiri dan mampu menghiasi diri dengan amalan-amalan kebaikan seperti jujur pada diri sendiri maupun orang lain, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas jika mendapat hukuman, serta disiplin dalam bertindak (Wawancara Khabib pada 4 Juli 2020).

c. Bentuk Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Adapun bentuk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum beramal, dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Kegiatan *muhasabah* yang dilaksanakan di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang menerapkan bentuk sebelum beramal, hendaklah berfikir sejenak sebelum melakukan sesuatu, dan jangan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya. Maksud dari sebelum beramal ini merupakan santri di usahakan berfikir atau berdiam sejenak ketika berbuat sesuatu sebelum

melakukannya sampai nyata pada diri santri tersebut apa yang dilakukannya baik atau tidaknya. Jika baik dilaksanakan dan jika tidak baik maka tidak dilakukan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan Imron salah satu pengurus di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang sebagai berikut: “Dalam proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* semua santri di kumpulkan baik santri putra maupun santri putri tetapi antara santri putra dan putri terpisah, didalam muhasabah ini santri diharapkan berfikir dan berdiam diri sejenak diikuti dengan mendengarkan arahan dan nasihat dari pengasuh pondok pesantren Askhabul Kahfi KH. Masruchan Bisri (Wawancara Imron selaku salah satu pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi 5 Juli 2020) ”.

Pernyataan tersebut serupa dengan Khabib, Khabib ini menjelaskan bahwa bentuk dari kegiatan muhasabah wa tarbiyah salah satunya para santri diharapkan berfikir dan berdiam diri sejenak sebelum melakukan tindakan yang menurutnya baik dan tidak baik. Hal tersebut di jelaskan Khabib selaku pengurus di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, sebagai berikut:

“Bentuk dari kegiatan muhasabah santri diusahakan berkumpul di aula kampus 3 pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, didalam forum tersebut para santri diharapkan untuk berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan arahan dan nasihat pengasuh KH. Masruchan Bisri (Wawancara Khabib selaku pengurus di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 5 Juli 2020)”.

Pernyataan tersebut serupa dengan Icha, Icha juga menjelaskan bahwa bentuk dari kegiatan muhasabah wa tarbiyah salah satunya para santri dikumpulkan di aula kampus 3 pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang diharapkan para santri berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan pengasuh pondok KH.Masruchan

Bisri mengarahkan dan memberikan nasihat kepada para santrinya. Hal tersebut di jelaskan Icha salah satu pengurus di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, sebagai berikut:

“ Dalam kegiatan muhasabah wa tarbiyah mempunyai bentuk santri putra dan putri diharapkan berkumpul di kampus 3 pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Santri diharapkan supaya berfikir dan berdiam sejenak sembari mendengarkan pengasuh pondok KH. Masruchan mengarahkan dan memberikan nasihat (Wawancara Icha pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020)”.

Berdasarkan informasi tersebut dapat di simpulkan bahwa bentuk kegiatan muhasabah wa tarbiyah salah satunya adalah santri diusahakan berkumpul di aula kampus 3 pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, didalam forum tersebut para santri diharapkan untuk berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan arahan dan nasihat pengasuh KH. Masruchan Bisri.

## 2) Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan

Kegiatan muhasabah wa tarbiyah di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang setelah melakukan bentuk yang pertama yaitu berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan arahan dan nasihat yang diberikan oleh pengasuh pondok KH. Masruchan Bisri. Setelah menjalankan bentuk yang pertama, seorang santri diharapkan setelah melakukan apa yang sudah dilakukan dapat introspeksi dalam ketaatan, introspeksi diri terhadap setiap perbuatannya, dan introspeksi diri dari perkara yang mubah. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan Khabib salah satu pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang sebagai berikut:

“Dalam kegiatan muhasabah para santri diharapkan melakukan bentuk introspeksi dalam ketaatan karena dalam ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, contohnya beribadah kepada Allah, sholat dan

lain sebagainya , lalu para santri untuk merenungkan apa para santri tersebut sudah sepenuhnya menjalankan ketaatan kepada Allah sebagaimana yang telah dikehendakinya atau belum (Wawancara Khabib pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang 5 Juli 2020)”.

Pernyataan tersebut serupa dengan Imron salah satu pengurus, Imron menjelaskan bahwa bentuk dari kegiatan muhasabah setelah santri dikumpulkan dan diberikan arahan dan nasihat oleh pengasuh KH. Masruchan Bisri. Santri diharapkan melakukan introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya. Seperti lebih baik tidak merokok di badingkan merokok sifatnya mubah. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan Imron selaku salah satu pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, sebagai berikut:

“ Bentuk dari kegiatan muhasabah wa tarbiyah memang yang pertama adalah para santri dikumpulkan dan diharapkan santri terlebih dahulu berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan pengasuh pondok pesantren KH. Masruchan Bisri memberikan arahan dan nasihat, setelah itu santri harus melakukan introspeksi terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya mbak, karena dengan itu santri lebih faham dengan yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukannya (Wawancara Imron pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020)”.

Pernyataan tersebut juga serupa dengan Icha, Icha menjelaskan bahwa kegiatan muhasabah ini dilakukan dengan bentuk supaya santri introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, mengapa mesti ia lakukan dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Ica salah satu santri dan pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, sebagai berikut:

“ Sebagaimana bentuk yang dilakukan dalam kegiatan muhasabah wa tarbiyah adalah supaya santri dapat mengintrospeksi dirinya mbak, ya salah satunya tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan

(Wawancara Icha salah satu pengurus di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020)”.

Berdasarkan informasi tersebut dapat di simpulkan bahwa bentuk kegiatan muhasabah wa tarbiyah salah satunya adalah santri diusahakan berkumpul di aula kampus 3 pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, didalam forum tersebut para santri diharapkan untuk berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan arahan dan nasihat pengasuh KH. Masruchan Bisri. Setelah melakukan hal sebagaimana yang di jelaskan tersebut, santri diharapkan belajar introspeksi diri setelah melakukan perbuatan dalam hal ketaatan, mengoreksi perbuatannya sendiri, dan tentang perkara yang mubah dan sudah menjadi kebiasaan.

d. Manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Adapun manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang pertama yaitu:

1) Mengetahui aib sendiri

Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang mempunyai manfaat mengetahui aib sendiri. Mengetahui aib sendiri ini yaitu dengan mengintrospeksi diri. Santri yang melanggar peraturan pondok akan dikenakan hukuman sesuai dengan apa yang dilanggarnya karena dengan itu seorang santri sadar apa yang telah diperbuatnya. Santri yang melanggar pun merasakan bahwa ini teguran untuk menjadi santri yang lebih menaati peraturan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan AN salah satu santri Pondok Pesantren Askhabul Semarang sebagai berikut:

“Sebelum saya pindah ke Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang mbak, saya awalnya tidak tahu kalau di pondok ini mengadakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dan sesudah

semingguan di pondok ada pengumuman untuk para santri diharapkan berkumpul di Aula kampus 3 baik santri putri maupun santri putra, dan disitu saya mulai mengamati kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* ini bagaimana jalannya dan manfaatnya, tiba-tiba saya di panggil untuk maju kedepan menghadap pak kyai dengan santri-santri yang di panggil tersebut, sebagian ada yang dikenai hukuman menghafal surat-surat pendek dan lain-lain sesuai dengan pelanggaranannya, dan disitu saya mulai memahami pentingnya menaati peraturan yang ada dipondok, dan manfaatnya ya saya lebih mengintrospeksi diri dan lebih tau aib sendiri (Wawancara AN salah satu santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 4 Juli 2020).

Pernyataan tersebut serupa dengan salah satu santri putri yaitu Nurul, Nurul sama-sama santri baru yang belum pernah mondok sama sekali dan belum mengetahui peraturan yang ada di pondok karena baru masuk pondok, tetapi dia hanya beberapa hari sudah mulai mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dan dia walaupun baru beberapa hari sudah mulai melakukan tindakan yang melanggar peraturan pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Dia mulai sadar dalam mengikuti Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* bahwa banyak manfaatnya, salah satunya mengetahui aib sendiri bahwa apa yang dilakukannya selama beberapa hari sudah melanggar peraturan pondok dan ingin memperbaiki diri agar menjadi santri yang lebih baik. Hal seperti ini juga dirasakan oleh santri putri Nurul sebagai berikut:

“Saya dulunya baru bisa mondok seusai smp karena dulu sewaktu SD belum boleh masuk pondok pesantren, saya pertama masuk pondok ini merasa asing dan ingin pulang-pulang terus karena jarak antara rumah saya dengan pondok lumayan dekat, sudah beberapa hari di pondok saya belum kerasan dan akhirnya ada sebuah pengumuman seluruh santri diharapkan berkumpul di aula kampus 3 Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Semenak saya mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*, saya menjadi sadar bahwa melakukan kegiatannya seenaknya sendiri walaupun beberapa kali sudah ditegur dan saya tidak ambil pusing karena hanya

ditegur saja, dan keesokan harinya ada sebuah pengumuman untuk para santri supaya segera ke aula kampus 3, dan saya ikut bergabung walaupun belum mengetahui tujuan dari berkumpulnya santri-santri tersebut. Saya hanya diam dan hanya bisa menyaksikan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dan tanpa saya sadari bahwa nama saya di panggil oleh pengurus untuk berdiri dan menghadap santri-santri yang sedang berkumpul menghadap kyai Masruchan, dan dibarengi dengan santri-santri yang lain. Disitu saya paham tujuan diadakan nya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* supaya agar para santri-santrinya sadar pentingnya disiplin dan manfaatnya mengikuti kegiatan salah satunya ya *Muhasabah wa Tarbiyah* (Wawancara dengan Nurul salah satu santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020).

Berdasarkan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* mempunyai banyak manfaat, salah satunya seorang santri merasakan perubahan dalam diri mereka yang sebelumnya kurang memperhatikan sikapnya sendiri dan kurang memahami tinggal dilingkungan yang berbeda, dengan adanya kegiatan ini seorang santri dapat mengetahui aib sendiri.

## 2) Seseorang akan kritis dalam menunaikan hak Allah

Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini bukan hanya mempunyai manfaat seorang santri dapat mengetahui aib sendiri saja, melainkan seorang santri akan kritis dalam menunaikan hak Allah. Karena dalam kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* ini seorang santri bukan hanya mengikuti dan setelah itu tidak ada efek jera sama sekali, melainkan seorang santri akan lebih sadar akan manfaat yang didapat dari mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* ini. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh santri Sn sebagai berikut:

“Saya pertama masuk ke Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang saya merasakan sama saja seperti pondok-pondok yang pernah saya temui mbak. Selang berapa minggu saya baru merasakan perbedaan setelah saya mengikuti beberapakali kegiatan di Pondok Pesantren yaitu salah satunya kegiatan

*Muhasabah wa Tarbiyah.* Saya merasa setelah mengikuti kegiatan ini, saya lebih tenang dan sadar pentingnya mendekatkan diri dengan Allah SWT (Wawancara dengan santri SN 6 Juli 2020)

Begitu juga yang di rasakan oleh santri ST, yang dulunya masuk Pondok Pesantren tetapi hanya beberapa hari saja karena merasa tidak kerasan dengan lingkungan pondok dan kegiatannyapun hanya itu-itu saja sehingga merasa bosan dengan yang ada di Pondok tersebut. Akhirnya orang tua ST sempat menyerah karena ST setiap dipondokkan pasti baru beberapa hari langsung pulang dan alasannya seperti itu. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh seorang santri ST sebagai berikut:

“Sebelumnya saya sudah pernah merasakan tinggal di lingkungan pondok pesantren mbak, tetapi saya tidak kerasan lebih tepatnya belum kerasan karena saya hanya beberapa hari saja tinggal di pondok pesantren, dan selebihnya saya juga tidak hanya pernah tinggal di salah satu pondok pesantren tetapi beberapa sudah saya masukin tetapi sama saja hanya beberapa hari saja dan akhirnya pulang. Setelahnya saya terakhir di suruh sama mbah kakung saya di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, sebelumnya saya menolak untuk belajar di pondok pesantren karena saya berfikir pasti saya tidak kerasan lagi karena disana kegiatannya hanya ngaji saja selebihnya ya itu-itu saja. Setelah itu saya walaupun sempat menolak akhirnya mau karena memang ini rekomendasi dari mbah kakung saya sendiri. Nah beberapa hari saya di pondok pesantren saya masih belum kerasan, tetapi setelahnya ada kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* saya merasakan getaran di hati bahwa selama ini yang dilakukan saya sendiri adalah salah, selama ini bapak dan Ibu saya ingin saya belajar di pondok pesantren baik untuk saya sendiri dan baik untuk kemudian hari. Sehabis mengikuti kegiatan ini saya lebih merasakan bagaimana seharusnya saya bersikap dan teratur dalam menjalankan hak Allah swt (wawancara dengan ST santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020).

Begitu juga yang dirasakan oleh santri putra Andy Prastyo, yang kesehariannya sesudah lulus SMP dirumah saja

dan ingin membantu ayahnya yang bekerja di sawah, tetapi ayahnya menginginkan agar putranya melanjutkan belajar di pondok pesantren, karena kalau masuk pondok pesantren putranya bisa memperoleh ilmu agama yang lebih baik dan kelak semisal sudah besar nanti menjadi anak yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh santri putra Andy Prastyo sebagai berikut:

“Sebelum saya lulus Smp, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi, karena saya ingin membantu ayah saya bekerja disawah, karena dengan begitu saya bisa meringankan beban orang tua saya mbak. Saya tidak tega karena saya merasa hanya menyusahkan kedua orang tua saya. Tetapi keputusan saya tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua saya mbak, orang tua saya agar saya melanjutkan belajar di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, bertujuan agar saya tidak miskin ilmu agama, bisa lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Setelah itupun saya berubah pikiran mbak,memutuskan mencoba saran dari orang tua saya,dan seminggu kemudian saya masuklah ke pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Saya mulai adaptasi dengan lingkungan baru yaitu sebuah pondok pesantren,beberapa hari kemudian saya mengikuti sebuah kegiatan yang disebut dengan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*,di dalam kegiatan ini saya mulai sadar bahwa yang disampaikan oleh kedua orang tua saya semuanya benar adanya sama dengan yang dikatakan dengan yang disampaikan Kyai Masruchan. Sesudah saya mengikuti kegiatan ini, saya lebih mengerti cara hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah (wawancara dengan Santri Putra Prastyo di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa santri putra Andy telah merasakan manfaat kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena didalam kegiatan ini membuat para santri sadar bahwa didalam kehidupan harus ada perubahan yang lebih baik lagi yaitu salah satunya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan data dari beberapa santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang menyadari dan merasakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang mempunyai manfaat seorang santri akan berfikir kritis dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- 3) Waktu tenaga dan fikiran dapat dimanfaatkan secara tepat dan disiplin

Manfaat kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* selanjutnya yaitu waktu tenaga dan fikiran dapat dimanfaatkan secara tepat dan disiplin. Hal ini yang kemudian menjadikan seorang santri merasakan adanya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*. Manakala peranan pengasuh dan pengurus di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang sangat antusias untuk membimbing santri-santrinya agar tidak adanya kesalahpahaman dan tindakan yang kurang baik dari santri maka harus adanya bimbingan yang bijaksana. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Bapak Imron selaku pengurus pondok pesantren sebagai berikut:

“Saya sebelum menjadi santri dan menjadi pengurus di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang mbak, saya sebelumnya belum mengenal adanya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* hanya sekedar mengikuti kegiatan yang ada di pondok saja mbak, tetapi lama kelamaan saya mengetahui karena pengasuh saya yang memberitahukannya kalau yang diadakan seminggu sekali atau dua minggu sekali ini di namakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*. Sebelumnya belum dinamakan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena belum sempat untuk mendirikan. Saya merasakan manfaat yang sangat luar biasa setelah mengikuti kegiatan ini, karena di dalam kegiatan ini pengasuh menasehati para santrinya supaya tidak berbuat seenaknya sendiri dan tenaga pikiran dapat dimanfaatkan secara baik dan disiplin (wawancara dengan Bapak Imron selaku pengurus pondok 6 Juli 2020).

Dari permasalahan yang dirasakan oleh Bapak Imron. Bapak Imron telah merasakan adanya manfaat dari kegiatan

*Muhasabah wa Tarbiyah*. Karena adanya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Bapak Imron selaku santri dan pengurus juga menyadari bahwa dalam kegiatan ini banyak manfaat yang di dapat salah satunya memanfaatkan waktu tenaga dan pikiran secara baik dan dapat disiplin.

Hal serupa juga di rasakan oleh Mbak Ica. Manfaat yang telah dirasakan mba Ica setelah mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yaitu dengan lebih bisa memanfaatkan waktu tenaga dan pikiran secara tepat dan disiplin. Sebelumnya kurang sadar bahwa manfaat adanya kegiatan ini hanya sebatas kegiatan-kegiatan biasa saja karena memang dulunya belum dinamakan kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ica:

“Saya sebelumnya belum tahu disini ada kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* mbak,hanya sekedar mengikuti peraturan yang ada saja karena dulunya di pondok pesantren Aska ini hanya menerapkan kegiatan-kegiatan biasa saja mbak. Tetapi seiring berjalannya waktu kegiatan yang dulunya diadakan seminggu sekali baru dinamakan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena kegiatan ini bukan hanya mengajarkan tentang akhlak saja tetapi memberikan manfaat supaya seorang santri dapat mengatur waktu tenaga dan pikirannya secara tepat dan disiplin (Wawancara mbak Ica 6 Juli 2020).”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa mbak Ica telah merasakan manfaat kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena dalam kegiatan ini banyak yang bisa diambil pelajaran dan manfaatnya sangat baik untuk seorang santri. Manfaat yang tengah dirasakan mbak Ica ini adalah dapat mengatur waktu tenaga dan pikirannya secara tepat dan disiplin.

Dari permasalahan yang dirasakan mbak Ica ternyata sama dengan yang dirasakan oleh santri ZN. ZN juga merasakan bahwa manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* sangat baik untuk santrinya yaitu dengan adanya

kegiatan ini seorang santri dapat memanfaatkan waktu tenaga dan pikirannya secara tepat dan disiplin. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh mbak ZN sebagai berikut:

“Sebelumnya saya tidak tahu adanya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* mbak, tetapi seiring berjalannya waktu kegiatan yang selama ini saya ikuti ternyata itu adalah kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang saya pikir hanya kegiatan semata-mata hanya untuk mengisi kekosongan waktu tetapi manfaatnya sangat banyak, bukan hanya untuk seorang santri dibimbing tetapi juga di ajarkan untuk dapat memanfaatkan waktu tenaga dan pikirannya secara baik (Wawancara mbak ZN 6 Juli 2020).”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa santri ZN telah merasakan manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena dalam kegiatan seorang santri dibimbing supaya menjadi santri yang dapat memanfaatkan waktu tenaga dan pikiran secara tepat dan disiplin.

Berdasarkan dari beberapa santri yang menyadari dan merasakan adanya manfaat dari kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang ditemukan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang mempunyai banyak manfaat diantara adalah mengetahui aib sendiri, yang secara sadar seorang santri dapat mengetahui aibnya sendiri karena dengan begitu seorang santri dapat mengitrospeksi dirinya sendiri. Adapun manfaat yang kedua yaitu seorang santri lebih kritis dalam menunaikan hak Allah SWT, yang kemudian seorang santri lebih rajin dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Selanjutnya manfaat yang ketiga adalah seorang santri lebih memanfaatkan waktu tenaga dan pikirannya secara tepat dan disiplin, karena dengan adanya memanfaatkan waktu tenaga dan pikiran secara tepat dan disiplin seorang santri akan siap dalam kondisi apapun.

## 2. Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Sebagai Upaya Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

### a. Ciri-ciri santri yang tidak disiplin dan upaya menangani ketidakdisiplinan santri

Adapun ciri-ciri santri yang tidak disiplin dan upaya menangani ketidakdisiplinan santri, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Membolos

Perilaku membolos adalah tindakan dimana seseorang tidak masuk sekolah atau tidak masuk dalam kegiatan pelajaran dapat dikatakan ia melarikan atau meloloskan diri yang sebenarnya pada waktu tersebut ia tidak sedang libur. Sebagaimana santri yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Sebelum santri mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Beberapa santri membolos dan ciri ini merupakan ketidak disiplinnya santri yang ada di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Icha selaku lurah santri putri pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Sebagai berikut:

“Beberapa santri melakukan perilaku membolos, membolos saat jam kegiatan sekolah ataupun kegiatan di pondok pesantren mbak, karena santri disini banyak dan saat itu kurangnya pengurus yang mengendalikan perilaku santri-santri yang berperilaku seperti membolos ini, maka diadakanlah kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang mana pada saat diadakannya kegiatan ini santri yang membolos akan di hukum sesuai yang dilakukannya, dengan adanya kegiatan ini santri akan sadar bahwa dari manfaat kegiatan, santri perlahan-lahan sadar akan adanya disiplin (Wawancara Icha 8 Juli 2020)”.

Dari permasalahan yang dirasakan oleh Icha,. Beberapa santri membolos dan ciri-ciri ini merupakan bentuk ketidak disiplin santri dalam membolos yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan banyak para santri yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan kurangnya pengurus yang kualahan dalam menegaskan para santri agar tidak membolos. Maka dari itu pihak pondok pesantren mengadakan

kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* supaya santri dapat mengevaluasi dirinya dan merasakan manfaat setelah mengikuti kegiatan sebagaimana para santri akan menyadari bahwa melakukan perilaku membolos sangat merugikan bagi dirinya sendiri.

Sama halnya yang dirasakan oleh Diah, perilaku membolos santri dikarenakan sewaktu sebelum di pondokkan latar belakang santri yang dahulunya kurangnya perhatian dari kedua orang tua maka sesudah masuk pondok pun masih melakukan ketidak disiplin, seperti membolos dan pihak pondok berinisiatif mengadakan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* agar para santri sadar pentingnya mendisiplinkan diri dari manfaat setelah mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Diah sebagai berikut:

“Saya sebelumnya kurang bisa mengatur waktu mbak, dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai santri dan pelajar, saya mengaku dulunya saya kurang diperhatikan sama kedua orang tua saya sendiri, karena kedua orang tua saya sibuk bekerja. Saya sering membolos setiap saya merasakan malas dalam sholat lima waktu. Setelah adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* saya merasakan manfaat dari kegiatan ini, dan manfaat itu mengantarkan saya sadar bahwa dalam membolos atau meninggalkan waktu sholat tidak baik, karena sholat adalah tiangnya agama Islam, saya perlahan – lahan membiasakan diri supaya tidak lagi membolos, apalagi membolos dalam hal sholat (Wawancara Diah 8 Juli 2020)”.

Sama halnya yang dirasakan oleh ST, ST dulunya sering membolos dan sampai – sampai pihak pondok pun bingung harus memperingati nya bagaimana, sekali diperingati dan di tegurpun masih melakukan nya. Dan beberapa santri pun sama melakukan tindakan membolos berulang kali. Maka pihak pondokpun berinisiatif mengadakan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* karena dari kegiatan ini mempunyai manfaat yang bisa mengubah santri perlahan-lahan menjadikan santri mengevaluasi dari kesalahannya

dalam berperilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ST, sebagai berikut:

“Saya sering membolos tidak mengikuti pelajaran mbak, karena memang dari waktu saya sekolah di smp, setiap saya bosan dengan guru yang mengajar, saya melarikan diri dari guru yang mengajar tersebut. Mungkin karena sudah menjadi kebiasaan waktu smp disinipun di lingkungan pesantren saya seringkali membolos mbak. Dari pihak pondok menegur tetapi mungkin karena sudah menjadi kebiasaan saya sering membolos ya saya kadang ingin belajar tidak melakukan tindakan membolos lagi. Alhamdulillah niat saya belajar tidak melakukan tindakan membolos dibarengi adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, dimana kegiatan tersebut dapat mengevaluasi diri saya sendiri mbak. Dari manfaat setelah mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* saya lama kelamaan mengikuti peraturan yang berlaku disini (Wawancara ST 8 Juli 2020)”.

Dari permasalahan yang dirasakan oleh ST. ST mengaku bahwa dirinya sering membolos karena sewaktu ST menempuh belajar di sekolah SMP nya yang dulu sering meninggalkan kelas, yang dirasanya bosan dengan guru yang mengajar, dari situlah karena sudah menjadi kebiasaannya seperti itu maka di lingkungan yang barupun ST melakukan tindakan membolos, padahal di lingkungan baru ST di pondok pesantren. Setelah ST sering ditegur ST merasakan ingin berubah tidak ingin melakukan seperti itu lagi. Alhamdulillah dibarengi ST ingin berubah dari kesalahan, adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dan manfaat yang ada di kegiatan juga mendukung saya berubah dan perlahan – lahan ST berubah menjadi santri yang lebih baik.

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk ciri-ciri ketidak disiplinisan santri yang dilakukan merupakan membolos. Santri yang sering membolos bisa dihukum dengan ketentuan yang berlaku tetapi cara tersebut kurang efektif dan ditangani dengan adanya manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang mana manfaat dari kegiatan

*muhasabah wa tarbiyah* bisa menyadarkan santri pentingnya disiplin untuk diri sendiri dan baik untuk lingkungan.

## 2) Keterlambatan

Keterlambatan merupakan hal yang sangat wajar bagi seseorang, tetapi sering terlambat juga tidak baik untuk kehidupan seseorang. Karena bagaimanapun terlambat keseringan akan berdampak tidak baik bagi kehidupan diri sendiri di lingkungan masyarakat. Sebagaimana di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, keterlambatan sering dilakukan oleh beberapa santri, banyak alasan santri yang terlambat dan ini adalah ciri-ciri dari ketidak disiplin yang mengganggu lingkungan di pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AH sebagai berikut:

“Saya mengaku dulunya sering terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar mbak, karena saya belum terbiasa hidup di lingkungan pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu saya sering di hukumi karena memang sering terlambat mbak. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* saya merasakan adanya manfaat dari kegiatan ini dan memberikan saya kesadaran terhadap tindakan yang telah diperbuat saya sendiri. Perlahan – lahanpun saya bisa mengatur waktu supaya tidak terlambat (Wawancara AH 8 Juli 2020)”.

Dari permasalahan yang dirasakan AH, AH mengaku bahwa dirinya sering mengalami terlambat dalam belajar, karena AH belum bisa menyesuaikan hidup di lingkungan pondok pesantren. Sering juga dihukum sama pihak yang berwenang. Tetapi seiring berjalannya waktu AH mengaku ingin berubah dan bisa menyesuaikan dengan jadwal yang ada di pondok pesantren karena memang sudah kewajibannya sebagai pelajar dan santri, namun dalam hal itu AH merasa kurang percaya diri tanpa adanya yang menasehati. Alhamdulillah pihak pondok pesantren mengadakan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang dimana

kegiatan tersebut banyak manfaat yang dirasakan sehingga AH merasa lebih giat menata diri supaya menjadi lebih baik.

Sama halnya yang dirasakan oleh SN, SN mengaku bahwa dirinya sering mengalami terlambat dalam belajar, karena biasa tidurnya terlalu larut malam dan juga setiap mau mengerjakan tugas-tugas dari pondok maupun sekolahan waktunya menurut SN sangat kurang pada akhirnya SN mengerjakannya setiap setelah kegiatan di pondok pesantren dan itu waktunya pasti malam. SN sebenarnya tidak ingin terlambat dalam belajar ataupun yang lainnya tetapi SN kurang bisa mengatur waktu. Sebagaimana yang diungkapkan SN, sebagai berikut:

“Saya sebelumnya sering mengalami terlambat dalam belajar mbak, karena sudah terbiasa tidur malam dan disamping itu saya juga mengerjakan tugas dari sekolah maupun pondok pada malam hari, menurut saya sangat sulit mengatur waktu di pondok dan sekolahan walaupun sekolah dan pondok masih satu yayasan mbak. Saya bingung setiap kali saya ditanya pengurus untuk menjawab kenapa sering terlambat mbak, pada kenyataannya saya sudah berusaha untuk tidak terlambat tapi hasilnya selalalu gagal. Pada suatu hari ada kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, saya mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai. Disitu saya merasakan manfaat kegiatan tersebut dan perlahan – lahan saya merenungi apa yang saya lakukan ternyata kurang baik untuk diri saya sendiri. Harus bisa mengatur waktu dalam segala hal, dan saya memutuskan untuk tidak terlalu larut dalam tidur. Alhamdulillah saya menemukan titik dimana saya bisa berubah dari hari ke hari (Wawancara SN 9 Juli 2020)”.

Sama halnya yang dirasakan SB, SB mengaku sebelum diadakannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, SB sering mengalami terlambat dalam beribadah, apalagi sholat tahajjud. Karena SB sering menghabiskan malamnya dengan mengerjakan tugas yang ada disekolahan maupun tugas pondok pesantren yang mana mau tidak mau harus dikumpulkan sehari itu juga. SB sering dihadapkan pada pengurus yang menangani santri-santrinya yang melakukan tindakan terlambat dalam melaksanakan ibadah sholat, termasuk ibadah sholat tahajjud.

Walaupun SB sering dihadapkan dengan posisi tersebut SB merasa bingung padahal SB sudah berusaha tidak akan melakukan keterlambatan dalam sholat tahajud. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh SB sebagai berikut:

“Saya sebelumnya mengaku sering terlambat mbak, karena setiap malam sehabis kegiatan pondok, saya tidak bisa tidur dan juga sering mengerjakan tugas – tugas dari sekolahan maupun pondok yang seringkali saya kerjakannya malam, karena memang waktu malam menurut saya waktu yang luang buat saya mengerjakan itu semua. Tetapi malah mengganggu aktivitas saya dipagi hari, karena sering terlambat bangun, terlambat sholat tahajud berjamaah. Semenjak itu saya bingung harus bagaimana lagi mbak. Seiring berjalannya waktu diadakannya kegiatan muhasabah wa tarbiyah, saya mengikuti kegiatan tersebut, dan beberapa kali saya mengikuti saya baru sadar bahwa saya kurang mengevaluasi diri saya sendiri agar tidak melakukan keterlambatan yang saya perbuat. Alhamdulillah saya perlahan-lahan bisa mengontrol diri saya untuk lebih bisa tepat waktu dalam melaksanakan sholat, khususnya sholat tahajud (Wawancara SB 9 Juli 2020).”

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ketidak disiplin santri yang dilakukan santri merupakan keterlambatan santri seperti terlambat dalam masuk pelajaran, dan sholat tahajud yang pada akhirnya bisa ditangani dengan adanya manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*,. Dimana dari manfaat tersebut dapat menjadikan para santri sadar bahwa yang dilakukan merupakan tindakan yang kurang baik, dan santri perlahan-lahan belajar untuk tidak melakukan terlambat dalam kegiatan apapun dan menjadikan santri lebih disiplin.

### 3) Melanggar peraturan

Santri yang sudah sering melanggar peraturan dalam segala hal kemungkinan tidak memiliki rasa bertanggung jawab atas apa yang sudah ditentukan. Sebagaimana di Pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Beberapa santri sering melanggar peraturan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Oleh karena itu pihak pondok mengadakan kegiatan

*muhasabah wa tarbiyah*. Dimana dengan adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat menyadarkan santri untuk tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh DH sebagai berikut:

“Saya dulunya kurang mematuhi peraturan mbak, karena saya menyukai kebebasan dan tidak suka diatur. Saya sering sekali ditegur oleh pihak pondok pesantren mbak. Dan pada saat itu saya merasa ingin berubah bisa seperti anak-anak yang lainnya. Dibarengi dengan saya ingin berubah saya mengikuti kegiatan *muhasabah* berkali-kali, dan Alhamdulillah saya bisa perlahan – lahan berubah dari yang kurang dapat mengendalikan diri saya sendiri dan lain sebagainya bisa saya atur dengan baik (Wawancara DH 9 Juli 2020).”

Sama halnya yang dirasakan oleh SH, SH mengaku dirinya sering melakukan melanggar peraturan, seperti tidak sholat berjamaah bersama, karena SH merasa kurang pantas menjadi santri, hari-harinya diliputi rasa malas dan kurang percaya pada dirinya sendiri. Sering diperingati sama pengurus juga dan SH hanya menjawab iya saja karena takut dan melaksanakan hukuman yang sesuai yang dilakukannya. Lama kelamaan SH sering mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dan SH merasa semua hal yang SH lakukan ternyata kurang baik untuk dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh SH sebagai berikut:

“ Saya dulunya kurang percaya diri dan malas untuk melakukan kegiatan di pondok, merasa gak pantas saja gitu mbak, menjadi santri. Karena saya sebelumnya memang tidak berasal dari pelajar Islami hanya pelajar yang disekolahkan umum dan baru kali ini masuk pondok pesantren. Saya jadinya kalau disini sering melanggar peraturan, peraturannya soalnya banyak banget mbak, bikin capek. Saya berubah menjadi lebih baik karena dulu sering mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, dari manfaat kegiatan ini, saya melakukan evaluasi diri saya sendiri, ternyata yang dilakukan saya selama di pondok seperti malas-malasan dan kurang percaya diri dan akhirnya melanggar peraturan tidak baik. Saya mulai mengubah pola pikir saya supaya tidak

melakukan hal-hal yang kurang baik (Wawancara Santri SH 9 Juli 2020).”

Sama halnya yang dirasakan oleh BS, BS mengaku bahwa dirinya sering sekali melanggar peraturan, seperti mengaku-ngaku barangnya milik orang lain, berbuat ulah dan sering cekcok dengan santri yang lainnya. Karena BS merasa dirinya ingin diperhatikan dan di sayang seperti santri-santri yang lainnya, di sayang seperti yang lainnya maksudnya disini setiap ada jadwal jengukan BS juga ingin di jenguk seperti santri lainnya, tetapi BS dari masuk pondok sampai sekarang belum pernah dijenguk karena keluarga BS jauh dan kurangnya biaya untuk bisa menjenguk BS. BS mengaku lebih baik dari yang dulunya melanggar peraturan, sekarang karena sering mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* BS merasa yang dilakukannya ternyata memang tidak baik, BS mengevaluasi dirinya, merenung dan perlahan-lahan tidak berbuat yang kurang baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh BS sebagai berikut:

“Saya mengaku dulunya sering sekali melanggar peraturan mbak, seperti mengaku-ngaku barangnya milik orang lain, berbuat ulah atau nakal dan sering cekcok juga sesama santri dalam satu kamar. Karena saya merasa ingin diperhatikan dan di sayang seperti santri-santri yang lainnya. Setiap ada jadwal menengok atau bisa dibilang menjenguk sepertinya hanya saya yang tidak di jenguk oleh keluarga saya mbak. Karena keluarga saya mungkin saat ini ekonominya sedang pas-pasan, buat makan pas saja sudah Alhamdulillah mbak. Saya lama-lama berubah menjadi sekarang ini karena saya sering mendengarkan nasihat Abah kyai mbk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, dan manfaat kegiatan muhasabah wa tarbiyah ini bisa menjadikan awal yang baik buat diri saya untuk menjadi lebih baik (Wawancara BS 9 Juli 2020).”

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ketidak disiplinisan santri yang dilakukan santri merupakan melanggar peraturan, seperti mengaku-ngaku barangnya milik orang lain, nakal dan cekcok dengan sesama santri, yang pada

akhirnya bisa ditangani dengan adanya manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*. Dimana dari manfaat tersebut dapat menjadikan para santri sadar bahwa yang dilakukan merupakan tindakan yang kurang baik, dan santri perlahan-lahan belajar untuk tidak melakukan melanggar peraturan dalam kegiatan apapun dan menjadikan santri lebih disiplin.

Berdasarkan data dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ketidak disiplin santri dan penanganannya melalui adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*. Seperti membolos, terlambat, dan melanggar peraturan, dimana semua santri yang mempunyai ciri-ciri tersebut dapat dievaluasi dengan adanya manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*.

- b. Bentuk–bentuk kedisiplinan sesudah melakukan kegiatan muhasabah  
Adapun bentuk–bentuk kedisiplinan sesudah melakukan kegiatan muhasabah sebagai berikut:

1) Disiplin dalam belajar

Kedisiplinan yang terjadi di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini ternyata disebabkan salah satunya dari adanya kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yang menyebabkan seorang santri mendapatkan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren karena di dalam kegiatan ini seorang santri yang melanggar peraturan pondok akan di berikan sanksi. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh AS:

“Saya sebelumnya belum bisa menyesuaikan antara sekolah dengan pondok pesantren mbak, saya dan beberapa teman saya terkadang menyepelekan kegiatan. Tetapi semenjak saya mengikuti salah satu dari kegiatan yang lainnya yaitu kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* saya merasakan adanya kesadaran dalam diri saya sendiri mbak. Saya sadar apa yang selama ini saya lakukan ternyata salah dan saya mulai dari itu saya berniat untuk lebih disiplin dalam belajar demi kebahagiaan Bapak dan Ibu saya (Wawancara AS santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020).”

Sama halnya yang dirasakan oleh AR. Kelalaian dari dalam diri sendiri mengakibatkan diri seorang santri dalam mengemban tugas yang sudah dibebankan kepada diri sendiri terkadang sangat berat dan akhirnya seorang santri bisa melakukan apa saja seenaknya sendiri. Tetapi AR setelah mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* lebih sadar dalam bertindak dan tidak semaunya sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh AR:

“Saya sering tidak mengikuti kegiatan mbak, karena dahulunya saya sebelum memutuskan belajar di pondok pesantren saya sering tidak mengikuti kegiatan di sekolahan saya dan sering membolos juga, mungkin ini karena dibawa oleh teman-teman saya dan imbasnya saya diawal pondok pesantren seperti apa yang dilakukan pas disekolah sebelumnya. Alhamdulillah setelah saya mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang saya merasakan ada beberapa perubahan yang sangat lumayan. Yang biasanya saya belajarnya kurang baik sekarang sudah lebih baik (Wawancara AR santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 6 Juli 2020).”

Hal serupa juga dirasakan oleh AF. Kesibukan sebelumnya dan kurangnya perhatian dari orang tua membuat masa kecilnya kurang tidak disiplin dan bertindak mengikuti teman-teman yang pekerjaannya hanya nongkrong dan sebagainya. Tetapi setelah memasuki di Pondok pesantren AF merasakan dirinya lebih baik. Hal tersebut sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh AF:

“Saya anaknya sebenarnya penurut, Cuma semenjak orang tua saya sibuk bekerja, saya kurang begitu diperhatikan, bahkan nilai rapot juga hanya ditanda tangani saja, tidak mau tahu nilai rapotnya. Semenjak kejadian itu saya merasa kurang dianggap sebagai anak, dan semester berikutnya saya mengikuti teman-teman saya yang hampir sama kasusnya dengan saya, sering tidak mengikuti pelajaran saat bel masuk dan setelahnya saya dinyatakan lulus. Saya disuruh mbah melanjutkan kejenjang berikutnya dan juga bebarengan dengan belajar di Pondok Pesantren. Saya sebenarnya sudah tidak mau belajar disekolahan karena saya pikir percuma saja sekolah kalau kurang didukung oleh orang tua dan tidak diharapkan lagi. Setelah saya berfikir selama tiga harian saya mulai berfikir kalau mungkin mondok

saya menemukan lingkungan yang baru dan tidak diacuhkan lagi sama kedua orang tua saya. Saya akhirnya mau menempuh belajar di pondok pesantren dan disana saya menemukan suasana yang damai dan menyenangkan ditambah lagi ada sebuah kegiatan yang membimbing semua santri menjadi tahu diri, dan saya merasakan ada perbedaan dari dalam diri saya yaitu dahulunya kurang senang belajar dan sekarang malah lebih giat belajar (Wawancara AF santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan yang dirasakan oleh santri merupakan bentuk kedisiplinan yang merupakan upaya dari salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren askhabul kahfi Semarang yaitu kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* karena dalam kegiatan ini seorang santri menemukan jadi dirinya sendiri dan mengatur jadwal belajarnya dengan baik.

## 2) Disiplin dalam menaati peraturan

Kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang bukan hanya disiplin belajar saja, melainkan juga disiplin dalam menaati peraturan. Tindakan yang dilakukan oleh SR sebelumnya kurang menaati peraturan pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* SR lebih menaati peraturan. Hal sebagaimana yang diungkapkan oleh SR sebagai berikut:

“Saya sering tidak menaati peraturan pondok pesantren mbak, karena saya sering merasakan lelah dan capek setelah belajar disekolahan ditambah lagi dengan tugas yang diberikan dari pihak sekolahan dan harus mengikuti kegiatan dari pihak pondok juga. Berulangkali saya diingatkan dari pengurus agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan di pondok pesantren tetapi saya lebih memilih diam daripada nanti urusannya semakin menjadi. Setelah beberapakali saya juga sering mengikuti kegiatan yaitu kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* dan kemarin sebelum adanya pandemi covid-19 saya baru merasakan bahwa saya kurang disiplin dalam menjalankan

perintah yang ada di pondok pesantren dan belum bisa membagi waktu antara belajar disekolah dengan yang ada di pondok (Wawancara dengan SR di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Hal yang sama dirasakan oleh RN yang sebelumnya tidak menaati peraturan di pondok pesantren. Karena dari sebelum RN masuk pondok pesantren teman-temannya tindakannya kurang baik dan RN mau tidak mau harus mengikuti teman-temannya setelah lulus dia merasakan tidak berguna karena sewaktu sekolah menyepelekan pelajaran yang ada di sekolahan. Setelah masuk pondok pesantren menjadi disiplin dalam menaati peraturan. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh RN sebagai berikut:

“Saya awalnya menyepelekan peraturan yang ada di sekolah dan di pondok pesantren mbak, tetapi seiring berjalannya waktu saya merasakan ada yang berbeda dalam diri saya sendiri. Karena sebelumnya saya jarang mengikuti kegiatan di pondok pesantren dan beberapa yang lalu saya mengikuti kegiatan muhasabah wa tarbiyah, saya sadar akan hal yang saya perbuat dan saya mulai menerapkan kedisiplinan dalam diri saya (Wawancara RN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Hal serupa juga dirasakan oleh ST. Kesibukan pekerjaan orang tua ST sangat mempengaruhi mental, karena disaat ST sedang ingin di perhatikan kedua orang tuanya malah orang tuanya sibuk sendiri-sendiri. Jadi ST melampiaskan kemarahannya dengan temannya yang kurang baik dan ST semenjak itu setelah lulus dari SMP sebenarnya tidak mau belajar dan menginginkan bekerja saja seperti kedua orang tuanya. Tetapi orangtua nya melarang ST bekerja karena masih terbilang sangat muda dan akhirnya ST mau tidak mau belajar di pondok pesantren dan menaati peraturan yang ada di pondok pesantren setelah mengikuti salah satu kegiatan. Sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh ST:

“Saya sebenarnya tidak menginginkan belajar di pondok maupun di sekolahan mbak, tetapi ingin bekerja saja seperti bapak dan ibu saya tetapi saya tidak di izinkan untuk bekerja dahulu karena saya terbilang masih sangat muda dan pantesnya

masih harus belajar. Mau tidak mau saya harus menuruti perintah dari bapak dan ibu saya karena tidak ingin jadi masalah yang panjang. Setelah saya masuk di pondok pesantren saya masih melakukan apa yang sebelumnya saya lakukan sewaktu smp karena kebiasaan, beberapa bulan saya merasakan ada yang berbeda dalam diri saya karena saya tahu diri saya sebelumnya seperti apa, ternyata memang benar ada yang berbeda dalam diri saya. Saya merasakan setelah mengikuti kegiatan muhaasabah wa tarbiyah sewaktu sebelum adanya covid 19 saya mulai berniat untuk menaati peraturan yang ada di pondok pesantren (Wawancara ST santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang).”

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kedisiplinan yang dilakukan santri merupakan bentuk disiplin dalam menaati peraturan. Sebelumnya santri yang melanggar peraturan pondok pesantren mengalami pengalaman yang berbeda-beda tetapi dengan adanya kegiatan muhasabah wa tarbiyah santri mendapatkan kesadaran untuk lebih taat menjalankan peraturan.

### 3) Disiplin dalam beribadah

Kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini tidak hanya disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam belajar saja, tetapi juga disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT. Khususnya ibadah sholat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat. Kedisiplinan yang dirasakan oleh beberapa santri ini ternyata diakui oleh beberapa santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh MM sebagai berikut:

“Saya sebelumnya belum pernah merasakan nikmatnya shalat mbak, baru kali ini saya dan beberapa teman saya merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah SWT. Saya merasa ternyata setelah mengikuti kegiatan ini saya mengalami perubahan yang sangat baik (Wawancara MM santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa MM merasa bahwa kedisiplinan yang dirasakan sebelumnya belum pernah ia dapatkan dari semenjak ia selolah dan baru kali ini MM merasakan adanya kedisiplinan menjalankan ibadah di pondok pesantren.

Hal serupa juga dirasakan oleh BS. Kedisiplinan beribadah yang dirasakan oleh BS ini baru didapatkan ketika belajar di pondok pesantren, sebelumnya sewaktu sekolah BS sering melanggar peraturan yang ada di sekolahannya, dan sewaktu ada bel masuk juga BS sering tidak masuk karena menurut BS pasti membosankan dan ditambah lagi ada guru yang galak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh BS sebagai berikut:

“Saya sebelumnya memang belum pernah tinggal di pondok pesantren mbak, dan saya nakal karena memang kedua orang tua saya kurang memperhatikan saya sewaktu kecil sampai saya lulus smp, dan semenjak lulus smp, saya lebih memilih tinggal dengan mbah saya yang sama-sama satu kampung. Saya selama beberapa minggu tinggal di rumah mbah merasakan ada yang berbeda dari suasana yang pas ada di rumah. Saya dan mbahku selama beberapa minggu membicarakan sebaiknya saya harus melanjutkan sekolah lagi atau tidak. Setelah berbincang-bincang saya disuruh melanjutkan belajar di sekolahan formal dan sekaligus belajar agama di pondok pesantren. Setelah saya di pondok pesantren masih melakukan kenakalan yang seperti biasanya sewaktu di sekolahan tetapi beberapa minggu di pondok merasakan ada yang berubah dalam diri saya sendiri, Alhamdulillah saya lebih kerasan di pondok dan merasakan disiplin dalam beribadah (Wawancara BS santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa BS merasa bahwa kedisiplinan yang dirasakan sebelumnya belum pernah ia dapatkan dari semenjak ia selolah dan baru kali ini BS merasakan adanya kedisiplinan menjalankan ibadah di pondok pesantren ini bentuk dari dukungan mbahnya yang menurut BS selalu mengerti tentang apa yang BS rasakan.

Hal serupa juga dirasakan oleh SN. Kedisiplinan beribadah yang dirasakan oleh SN ini baru didapatkan ketika belajar di pondok pesantren, sebelumnya sewaktu sekolah SN sering melanggar peraturan yang ada di sekolahannya, dan sewaktu ada bel masuk juga SN sering tidak masuk karena menurut BS pasti membosankan dan ditambah lagi ada guru yang galak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh SN sebagai berikut:

“Saya sebelumnya nakal mbak, dan sering melawan orang tua dan guru saya. Saya semenjak memasuki sekolah smp saya berteman dengan anak-anak yang dibilang nakal dan jarang melaksanakan kewajiban saya sebagai muslim, jadi saya nyalah dibawa lingkungan yang kurang baik. Alhamdulillah setelah saya memasuki pondok pesantren dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan seminggu sekali saya merasakan ada kemajuan dalam disiplin untuk beribadah (Wawancara SN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Berdasarkan penjelasan yang dirasakan oleh ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kurangnya kedisiplinan santri karena lingkungan yang kurang mendukung. Setelah masuk ke pondok pesantren dan beberapa kegiatan santri merasa ada perbedaan yang sebelumnya dan yang sekarang yaitu disiplin dalam beribadah.

#### 4) Disiplin sikap

Kedisiplinan santri yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini tidak hanya disiplin belajar, disiplin dalam menaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah saja, tetapi juga disiplin sikap. Disiplin sikap ini adalah cara untuk mengontrol diri sendiri menjadi seorang santri yang lebih baik dari yang sebelumnya, secara langsung melatih kesabaran dalam diri kita, misalnya disiplin untuk tidak marah, gegabah dalam bertindak dan sebagainya. Kedisiplinan yang dirasa sangat baik ini ternyata diakui oleh beberapa santri di

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh RN sebagai berikut:

“Semenjak saya berada di pondok pesantren mbak, saya merasa ada yang berbeda dari sebelumnya saya tinggal di lingkungan yang para orang tuanya sibuk sendiri dan anak-anaknya ditinggalkan walaupun dikasih fasilitas yang layak, tetapi sangat tidak mendapatkan perilaku yang mencerminkan sikap yang baik kepada anaknya sendiri. Setelah itu saya memutuskan untuk melanjutkan belajar di pondok pesantren. Setelah beberapa minggu saya merasakan ada yang berbeda dari dalam diri saya, saya lebih sadar tentang makna hidup dan disiplin dalam bersikap kepada diri sendiri dan orang lain (Wawancara SN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa saudara RN merasa bahwa kesibukan yang dilakukan orang tuanya sangat berimbas kepada anaknya yang butuh perhatian dan kasih sayang orang-orang terdekatnya. RN merasa kalau seperti ini tidak akan mengalami kemajuan dari dalam dirinya, dan sikapnya malah memburuk kepada diri dan orang lain. RN memutuskan pergi dan tinggal di pondok pesantren, setelah beberapa minggu tinggal di pondok pesantren merasakan kenyamanan dalam dirinya dan lebih disiplin dalam berperilaku.

Hal serupa juga dirasakan oleh EN. Kedisiplinan yang dilakukan EN baru di dapatkan setelah memasuki pondok pesantren dan sebelumnya kurangnya sikap yang baik dari lingkungan. EN sebelumnya tinggal di Asrama yang memang disana banyak teman-temannya yang menganut agama yang berbeda-beda. Dan bingung mau berteman dengan siapa yang agamanya memang beda dan sikap mereka juga kurang berkenan dihati EN. Hal ini sebagaimana yang dapat diungkapkan oleh EN sebagai berikut:

“Saya kadang sebelumnya murung diri didalam kamar, karena teman-teman saya kurang baik dalam berperilaku terhadap saya, dan saya juga sempat di tendang dan di pukul teman saya. Saya

sering mengadu kepada tempat pengaduan asrama yang ada disitu tetapi beberapa pengurus yang ada disitu hanya mendengarkan saja. Bukannya malah ditindak lanjutin malah di biarkan saja. Akhirnya saya mengadu kepada kepala asrama bahwa saya ingin belajar di pondok pesantren saja yang ada disekitar sini. Alhamdulillah langsung dip roses oleh kepala asrama. Setelah itu saya merasakan ada yang berbeda dari dalam riri saya sendiri. Saya lebih dapat mengontrol emosi dan sikap saya menjadi lebih baik lagi (Wawancara EN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Dari permasalahan yang dirasakan EN ternyata juga dirasakan oleh AN. Orang tua sibuk diluar rumah yang menjadikan AN merasa kurang diperhatikan. Perilaku marah, kesal dan bahkan emosi sering AN lakukan. Tetapi semenjak berada di pondok pesantren merasa lebih bisa menjaga sikap. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh AN sebagai berikut:

“Saya marah dengan orang tua si sering mbak, kan wajar saja si mbak orang tua saya sibuk bekerja dan saya merasa kurang diperhatikan kepada orang tua saya. Tetapi setelah saya masuk pondok pesantren saya sadar bahwa yang saya lakukan sebelumnya kurang baik malah dibilang tidak baik. Saya sadar setelah tinggal di pondok dan sering mengikuti kegiatan juga jadi saya merasa bersalah sama kedua orang tua saya. Setelah saya mengakui bahwa saya salah sesekali sesudah semesteran saya pamit untuk menjenguk orang tua saya mbak, meminta maaf dan bersikap lebih baik dari yang sebelumnya (Wawancara AN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang).”

Berdasarkan data dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang suatu upaya membentuk santri disiplin. Adapun kedisiplinan yang dibentuk melalui kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* yaitu disiplin dalam belajar, disiplin menaati peraturan, disiplin dalam beribadah, dan disiplin sikap.

**BAB IV**  
**KEGIATAN MUHASABAHWA TARBIYAH SEBAGAI UPAYA**  
**MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PERSPEKTIF BIMBINGAN**  
**DAN KONSELING ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL**  
**KAHFI SEMARANG**

**A. Analisis Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pengurus dan santri yang mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan *muhasabah watarbiyah* sangat berpengaruh terhadap santri. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *muhasabah* memiliki peran penting dalam mengevaluasi memperbaiki diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamid, *muhasabah* merupakan evaluasi untuk memperbaiki diri, ibarat seorang pedagang, maka ia harus menghitung perniagaannya, apakah untung atau rugi. Apabila ada keuntungan maka ia akan mempertahankannya dan mengembangkannya dengan cara yang lebih baik. Apabila ada kerugian maka harus segera diberhentikan dan diperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada (Hamid, 2006: 317).

Adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* diharapkan dapat membentuk santri agar menjadi santri yang dapat mengevaluasi dirinya sendiri, berfikir dan berdiam diri sejenak sebelum beramal, introspeksi sesudah melakukan sesuatu dan menjadi manusia yang selalu memperbaiki dirinya sendiri setiap waktunya (Ulyawi, 2007:5). *Muhasabah* atau introspeksi diri merupakan satu kunci kemuliaan dan kebersihan diri seorang muslim. Memperhatikan dan merenungi hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperbaiki niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Namun

terdapat permasalahan yang terlihat pada zaman sekarang, apabila manusia dengan semudanya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesannya, mereka hanya mengikuti hawa nafsunya semata dan memandang sepele dalam segala urusan. Sedangkan melakukan muhasabah amat penting (Ainul, 2018: 32). Muhasabah memiliki manfaat yang luar biasa, antara lain, mengenali aib sendiri, dengan bermuhasabah, seorang akan kritis pada dirinya, membantu seseorang untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya dimasa hidupnya, maka ia akan beristirahat dimasa kematiannya (Hawwaa, 1998: 167). Di kalangan santri, kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, yaitu dapat mengevaluasi dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun demikian, peneliti melakukan observasi dan wawancara serta menganalisis kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Meliputi analisis bentuk dan manfaat kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*.

#### 1. Analisis Bentuk Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang diterapkan di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang dilaksanakan untuk membentuk santri menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan dalam bentuk muhasabah adalah yang pertama sebelum beramal, yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya, dan introspeksi diri setelah melakukan perbuatan. Diantaranya adalah mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya, introspeksi diri dari perkara yang mubah (Ulyawi, 2007:5). Hal ini di perkuat oleh Fikri (2013: 1-4) bahwa bentuk dari muhasabah yaitu dengan muhasabah sebelum berbuat, muhasabah setelah melakukan sesuatu. Begitupun sebaliknya.

Teori diatas senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengurus di pondok pesantren Askhabul Kahfi bahwa bentuk diadakannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang adalah untuk mengevaluasi santri bahwa sebelum melaksanakan sesuatu harus terlebih dahulu berfikir dan berdiam diri sejenak sembari mendengarkan arahan dan nasihat dari pengasuh KH. Masruchsn Bisri setelah itu mengintrospeksi diri setelah melakukan perbuatannya. Dan introspeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya (Wawancara Khabib pada 6 Juli 2020). Pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang juga mengungkapkan bahwa bentuk diadakannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* agar para santri mengevaluasi diri dan mengintrospeksi diri terhadap setiap perbuatannya, bertaubat kembali ke jalan yang benar, meningkatkan kedisiplinan dan akhlak yang baik. (Wawancara Imron pada 6 Juli 2020).

Hal ini diperkuat dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Icha, bahwa kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* mempunyai bentuk mengevaluasi diri santri agar santri sadar bahwa sebelum melakukan sesuatu harus terlebih dahulu berfikir dan berdiam diri sejenak supaya tahu apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Maka dari itu pengasuh pondok pesantren Askhabul Kahfi KH. Masruchan bisri setiap seminggu sekali dan harinya kondisional mengadakan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tujuannya untuk memberikan arahan dan nasihat kepada santri-santri nya agar menjadi manusia yang lebih baik (Wawancara Icha pada 6 Juli 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara selaras dengan teori Ulyawi (2007:5), Fikri(2013: 1-4). Bentuk kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu mengevaluasi diri santri, supaya mengintrospeksi diri sebelum bertindak dan sesudah melakukan sesuatu harus tahu mana yang harus dilakukan

dan mana yang harus ditinggalkan senantiasa untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

## 2. Analisis Manfaat Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang diterapkan di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang dilaksanakan karena mempunyai manfaat yang sangat luar biasa dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat nanti. Manfaat muhasabah menurut Ulyawi (2007: 6) bahwa kegiatan muhasabah mempunyai manfaat mengetahui aib sendiri, barang siapa tidak memeriksa aib dirinya sendiri, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi SN bahwa manfaat setelah mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat membuat santri lebih mengintrospeksi aib nya sendiri (Wawancara santri SN pada 6 Juli 2020).

Menurut Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam Ulyawi (2007: 6) *Muhâsabah* memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:

- a. Dengan Muhasabah akan membantu seseorang untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.
- b. Dengan muhasabah seseorang mampu memperbaiki hubungan manusia. Introspeksi dan koreksi diri merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi diantara manusia. Menurut anda, bukankah penangguhan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengoreksi diri sehingga mendorong mereka untuk berdamai.
- c. Terbebas dari sifat nifak, sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.
- d. Dengan muhasabah akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.

- e. Manfaat paling besar yang akan diperoleh adalah keberuntungan masuk dan menempati Surga Firdaus serta memandang Wajah Rabb Yang Mulia lagi Maha Suci. Sebaliknya jika ia menyiakannya maka ia akan merugi dan masuk ke neraka, serta terhalang dari (melihat) Allah dan terbakar dalam adzab yang pedih.

Adapun selain menurut Ulyawi ((2007:6) teori manfaat muhasabah juga dijabarkan oleh (Gulen, 2001:30) menyebutkan beberapa manfaat muhasabah antara lain:

- a) Kritik diri (Muhasabah) bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.
- b) Memampukan seseorang untuk memperdalam iman dan penghambaan, berhasil dalam menjalankan agama islam, dan meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi.
- c) Muhasabah dapat mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusasaan dan kesombongan atau ujub dalam beribadah, serta menjadikannya selamat di hari kemudian.
- d) Muhasabah dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Muhasabah juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan di dalam hati manusia.

Manfaat yang disebut di atas sama halnya yang di ungkapkan oleh santri BS juga menuturkan bahwa kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang mempunyai manfaat yang sangat luar biasa, amalnya terkontrol sehingga cepat diperbaiki kekurangannya atau kesalahannya, kekurangan dan kesalahan dalam beramal dapat berupa niat yang kurang murni (Ikhlas). Hal ini dipekuat oleh santri BS bahwa kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* mempunyai manfaat bagi para santri agar santri dapat mengevaluasi dirinya sendiri dari kesalahan – kesalahan yang telah diperbuatnya dan santri lebih dapat mengontrol waktu, tenaga, dan pikirannya dapat

dimanfaatkan dengan sebaik mungkin (Wawancara Icha dan santri BS pada 6 Juli 2020).

Manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan dilapangan saat observasi dan wawancara selaras dengan teori manfaat muhasabah menurut Ulyawi dan Nasirudin. Peneliti menganalisis bahwa kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* mempunyai manfaat yang sangat luar biasa yaitu santri dapat merasakan amalan nya terkontrol dan emosi lebih matang karena tidak mudah bereaksi ketika ada orang lain mengingatkan, menasihati bahkan mencela sekalipun mengenai kekurangannya dalam beribadah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi yaitu agar santri menjadi manusia yang senantiasa mengevaluasi dirinya sendiri, mengontrol emosinya, dan memanfaatkan waktu, tenaga ,dan pikirannya secara tepat dan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti sombong dan lain sebagainya.

## **B. Analisis Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah gabungan dari kata *muhasabah* (introspeksi) dan *tarbiyah* (pendidikan) jadi jika digabungkan adalah usaha mengevaluasi untuk memperbaiki diri. *Muhasabah* merupakan perhitungan terhadap diri sendiri tentang amal yang telah dilakukan selama ini. Dalam pendidikan (*tarbiyah*) muhasabah merupakan evaluasi untuk memperbaiki diri (Hamid, 2006:316). Kegiatan muhasabah wa tarbiyah yang terjadi di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini ternyata dapat membentuk kedisiplinan santri. Bentuk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah santri diberikan arahan dan nasihat dari pengasuh pondok KH. Masrchan Bisri. Dalam kegiatan muhasabah santri diharapkan supaya berfikir dan berdiam diri sejenak sebelum melakukan sesuatu, dan setelah melakukan tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

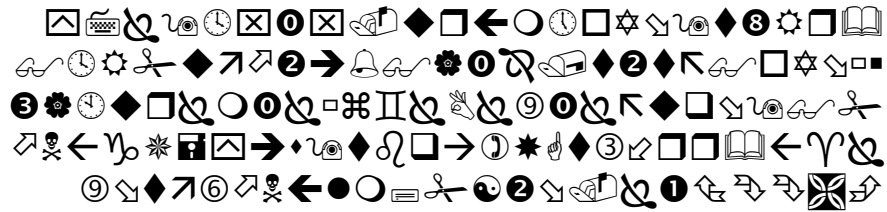
Disiplin merupakan upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat untuk mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan peraturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang datang dari hatinya. Sehingga dirasa penting bagi sebuah lembaga untuk membiasakan disiplin perilaku, khususnya lembaga pendidikan dalam Tulus Tu'u (2014:17). Disiplin memiliki nilai yang sangat bermakna, karena menurut fitrahnya bahwa manusia menghendaki ketertiban, teratur, tepat waktu, seimbang dan selaras. Apabila tidak disiplin maka dianggap tidak teratur dan tidak tertib, sehingga organisasi, mulai dari keluarga sebagai organisasi terkecil pun menerapkan disiplin supaya tertib dan teratur, apalagi organisasi pemerintah yang berkaitan dengan pegawai, kepemimpinan dan memiliki visi serta misi untuk mencapai tujuan organisasi maka mengatur tentang disiplin (Setiawan, 2015: 175). Zuriah menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapapun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa Pondok pesantren Askhabul Kahfi mengadakan kegiatan muhasabah salah satunya agar santri dapat membentuk kedisiplinan santri. Adapun bentuk-bentuk dari kedisiplinan santri sebagai berikut:

#### 1. Analisis Tujuan Kedisiplinan Santri

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang (Semiawan, 2009: 92).

Kedisiplinan santri, terdapat berbagai tujuan yang di antaranya sebagai berikut:

a. Agar Anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:



“Dan Demikianlah kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur’an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”.(Q.S.Thoha/20:113)(Kementerian Agama RI, 2010: 92).

- a. Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan akan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik menurut Shochib (2001:2) selain itu, tujuan dari disiplin tersebut bukan untuk melarang kebebasan dalam batas kemampuannya untuk melarang kebebasan atau melakukan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan tersebut amat di tekankan kepadanya.

Adapun menurut Charles Schifer dalam Yasin (2013:128) kedisiplinan ada dua macam sebagai berikut:

- a) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*Self Control Self Direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khabib bahwa tujuan dari kedisiplinan sama dengan tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Tujuan *muhasabah wa*

*tarbiyah* mengajarkan santri agar terlatih dan terkontrol dalam memperbaiki diri sendiri dan mampu menghiasi diri dengan amalan-amalan kebaikan seperti jujur pada diri sendiri maupun orang lain, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas mendapat hukuman serta disiplin dalam bertindak (Wawancara Khabib 4 Juli 2020).

Tujuan kedisiplinan santri yang ditemukan dilapangan saat observasi dan wawancara selaras dengan teori tujuan kedisiplinan menurut (Semiawan, 2009: 92). Shochib (2001:2), dan Yasin (2013:128) . Peneliti menganalisis bahwa tujuan kedisiplinan santri agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. mengajarkan santri agar terlatih dan terkontrol dalam memperbaiki diri sendiri dan mampu menghiasi diri dengan amalan-amalan kebaikan seperti jujur pada diri sendiri maupun orang lain, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas mendapat hukuman serta disiplin dalam bertindak.

## 2. Analisis Bentuk – Bentuk Kedisiplinan Santri

Secara operasional, disiplin yang diterapkan pendidikan terhadap siswa atau santri ada beberapa macam. Karena disiplin tersebut tidak lepas dari fungsinya sebagai alat pendidikan. Adapun bentuk pendisiplinan yang dimaksudkan adalah :

### a. Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini sangat penting karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lainnya dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai di langgar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat di tekankan. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat di tekankan. Pagi – pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 Bapak Kyai atau pengurus telah membangunkan para santri, mereka di

ajak sholat subuh berjama'ah. Pendidikan ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri (Bawani, 1993: 99). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi RN bahwa setelah mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* santri diberikan keteladanan dari pengurus dan pengasuh yang baik sehingga para santri mengikuti apa yang telah dilihat dan didengar dari pengurus dan pengasuh demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri. (Wawancara santri RN pada 6 Juli 2020).

b. Disiplin dalam menaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan – peraturan yang harus di taati oleh seluruh siswa atau santri yang ada. Disamping mentaati peraturan pondok pesantren yang berlaku. Pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak di sekolah seorang siswa atau santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran (Nasution S, 1995: 68). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ST di pondok pesantren Askhabul Kahfi mengadakan kegiatan *muhasabah* supaya santri disiplin dalam menaati peraturan yang ada sebelumnya santri kurang menaati peraturan yang ada karena santri sering merasakan capek dan lelah dengan belajar disekolah ditambah lagi dengan tugas yang diberikan dan harus mengikuti kegiatan dari pihak pondok juga. Maka diadakanlah kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* supaya santri dapat mengevaluasi dirinya diantara dalam kedisiplinan (Wawancara santri ST pada 6 Juli 2020).

Pada dasarnya secara umum ibadah secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt (Razzak, 1989: 44). Namun masalah ibadah disini penulis maksudkan khususnya ibadah

shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* karena santri diharuskan dapat meningkatkan kedisiplinan shalat para santri karena santri diharuskan mengikuti shalat lima waktu berjama'ah sehingga santri menjadi terbiasa dan secara rutin shalat berjama'ah sebab dengan shalat berjamaah Allah akan melipatkan pahala seseorang sebanyak 27 kali lipat dan seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar sehingga hal itu dapat menambah semangat para santri agar disiplin dalam menunaikan ibadah shalat berjama'ah. Peningkatan kedisiplinan shalat dapat dilihat secara langsung ketika peneliti melaksanakan observasi ke pondok pesantren Askhabul Kahfi, pada waktu adzan dhuhur tiba para santri segera mengambil air wudhu dan menunaikan ibadah shalat berjama'ah. (Observasi pondok pesantren Askhabul Kahfi pada 6 Juli 2020). Dapat dikatakan para santri disiplin dalam melaksanakan shalat karena shalat berjama'ah sudah menjadi kebiasaan para santri sehingga santri selalu melaksanakan shalat tanpa diperintah maupun ditunda – tunda. Kebiasaan merupakan tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nasirudin, 2009 : 31)

#### c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak (Asmani, 2012: 94-95). Semenjak saya berada di pondok pesantren mbak, saya merasa ada yang berbeda dari sebelumnya saya tinggal di lingkungan yang para orang tuanya sibuk sendiri dan anak-anaknya ditinggalkan walaupun dikasih fasilitas yang layak, tetapi sangat tidak mendapatkan perilaku yang mencerminkan sikap yang baik kepada anaknya sendiri. Setelah itu santri memutuskan untuk melanjutkan

belajar di pondok pesantren. Setelah beberapa minggu saya merasakan ada yang berbeda dari dalam diri saya, saya lebih sadar tentang makna hidup dan disiplin dalam bersikap kepada diri sendiri dan orang lain (Wawancara SN santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang 7 Juli 2020).”

Dari hasil penelitian yang di laksanakan di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang bahwa disiplin belajar ini sangat penting karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik dari guru atau pendidik yang lainnya dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai melanggar peraturan yang diselenggarakan di pondok pesantren itu sendiri. Disiplin dalam beribadah pun sama pada dasarnya secara umum ibadah secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt tetapi di pondok lebih mengaikan ke Ibadah sholat, karena sholat adalah tiang agama. Disiplin sikap yang dirasakan santri sama dengan teori. Santri lebih disiplin dalam mengontrol perbuatannya sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Santri lebih disiplin untuk tidak marah dalam segala sikap yang dirasa kurang baik, santri juga tidak langsung tergesa – gesa terhadap kejadian yang sekarang terjadi lebih dapat mengontrol emosinya, dan tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu dan perbuatannya.

### 3. Analisis Manfaat Kedisiplinan

Disiplin bermanfaat bagi perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi (Hamidah, 2019: 47). Berikut beberapa manfaat dari kedisiplinan :

#### a. Tumbuh Kepekaan

Sikap ini bisa memudahkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, seperti orang tua, teman, kerabat, saudara, bahkan orang baru. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepekaan juga akan menjadikan orang lain mempercayainya juga,

sehingga akan mudah mengerti dan mengontrol perasaan satu sama lain.

b. Mengajarkan Keteraturan

Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam segala hal akan bisa mempunyai pola hidup yang teratur dan dapat mengelola waktunya dengan baik, ia tidak akan kesusahan dalam mengatur waktunya sebab ia sudah terlatih disiplin dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.

c. Tumbuh Kemandirian

Dengan disiplin maka secara tidak langsung seseorang belajar untuk mandiri, yakni dapat diandalkan dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, ia pun mampu mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin adalah bimbingan yang tepat agar seseorang sanggup dan mampu menentukan pilihan yang bijak.

d. Menumbuhkan Sikap Patuh

Dengan disiplin seseorang akan terbiasa dan otomatis secara langsung mampu untuk mentaati aturan yang telah ditetapkan.

Adapun menurut Sutisna (1983: 45) manfaat kedisiplinan antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Disiplin memberikan rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia.
- b) Penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c) Dengan disiplin anak bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi

pendorong ego, yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat AN bahwa manfaat kedisiplinan yang dirasakan sesuai dengan manfaat dari mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Menurutnya manfaat dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* perlahan-lahan menyadarkan saya lebih mengintrospeksi diri, lebih tau aib sendiri, dan memberikan rasa aman, dan dapat melaksanakan tugas-tugas saya sebagai santri (Wawancara AN 4 Juli 2020). Hal ini diperkuat oleh N mengaku dulunya baru bisa mondok seussai smp karena sewaktu sd belum boleh masuk pondok pesantren. N merasa asing dan jarak antara rumah N dengan pondok lumayan dekat, sudah beberapa hari N di pondok belum kerasan dan sering melanggar peraturan. Ada sebuah pengumuman seluruh santri diharapkan berkumpul di aula kampus 3. Semenjak mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, N sadar bahwa yang dilakukannya kurang baik apalagi sering melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren. N merasakan manfaat pentingnya mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* diantaranya N lebih dapat mengevaluasi dirinya, tumbuh kemandirian, dan secara otomatis mampu mematuhi peraturan yang ada (Wawancara N 6 Juli 2020).

Manfaat kedisiplinan santri yang ditemukan dilapangan saat observasi dan wawancara selaras dengan teori manfaat kedisiplinan menurut (Hamidah, 2019:47) dan Sutisna (1983:45). Peneliti menganalisis bahwa manfaat kedisiplinan santri dengan adanya manfaat mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat memenuhi kebutuhan anak didik atau santri yang mana santri dapat mengevaluasi dirinya, tumbuh kemandirian, menumbuhkan sikap patuh secara otomatis.

#### 4. Analisis Ciri – Ciri Kedisiplinan

Santri yang disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pesantren. Menurut (Sutopo, 2007:3) dalam Suharningsih (2014: 472) mengungkapkan ciri – ciri kedisiplinan sebagai berikut:

- a. Ketaatan pada saat masuk jam masuk kegiatan
- b. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan di pesantren
- c. Menyelesaikan tugas pengajar di pesantren
- d. Pembinaan sanksi bagi yang melanggar

Ciri-ciri kedisiplinan santri menurut Durkhiem (1990: 106) dalam Manisa (2015: 16) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan, yaitu:

- a. Tidak membolos
- b. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
- c. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
- d. Tidak membuat kegaduhan atau keributan di kelas
- e. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu

Adapun pendapat lain dari ciri-ciri kedisiplinan menurut Suwanto dkk (2010: 48) ciri-ciri anak disiplin antara lain selalu tepat waktu, selalu menjalankan tugas, selalu menaati peraturan dengan baik, selain itu, peserta didik yang memiliki disiplin dicirikan seperti yang dikemukakan oleh Priyodarminto (1994: 86) antara lain:

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi
- c. Memiliki pemahaman yang baik terhadap sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan pendapat AH bahwa ciri-ciri ketidakdisiplinan di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. AH mengaku bahwa dulu ketika masuk pondok merasa dirinya tidak terbiasa dengan peraturan yang ada dan akhirnya menimbulkan dirinya sering terlambat,

apalagi terlambat datang kesekolahan, saya sering dikasih peringatan oleh pengurus tetapi belum ada efek jera pada dirinya. saya baru pertama mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dan saya salah satu santri yang di panggil d depan dan dihukum berdiri setelah kegiatan selesai. saya semenjak mendengarkan nasihat KH. Masruchan saya perlahan – lahan menjalankan perintah yang ada di pondok pesantren (Wawancara AH 8Juli 2020). Hal ini diperkuat dengan pendapat SN, saya sebelumnya sering mengalami keterlambatan dalam kegiatan apapun mbak, karena saya sehabis kegiatan saya terbiasa tidurnya malam, dan disamping itu saya harus mengerjakan tugas-tugas dari sekolahan maupun di pondok. Walaupun pondok dan sekolahan satu yayasan mbak. Saya bingung setiap kali saya ditanya pengurus untuk menjawab kenapa sering terlambat mbak, pada kenyataannya saya sudah berusaha untuk tidak terlambat tapi hasilnya selalalu gagal. Pada suatu hari ada kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*, saya mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai. Disitu saya merasakan manfaat kegiatan tersebut dan perlahan – lahan saya merenungi apa yang saya lakukan ternyata kurang baik untuk diri saya sendiri. Harus bisa mengatur waktu dalam segala hal, dan saya memumutuskan untuk tidak terlalu larut dalam tidur. Alhamdulillah saya menemukan titik dimana saya bisa berubah dari hari ke hari (Wawancara SN 9 Juli 2020)”

Ciri – ciri kedisiplinan santri sejalan dengan tujuan yang ada di lapangan saat observasi dan wawancara, tetapi memiliki keterkaitan antara teori Sutopo (2007:3), Manisa (2015: 16), dan Suwanto dkk (2010: 48). Peneliti menganalisis bahwa ciri-ciri kedisiplinan ini berkaitan dengan adanya ciri-ciri ketidak disiplin santri yaitu terlambat dalam waktu yang telah ditentukan. Tujuannya sama dengan adanya manfaat yang di rasa santri dalam mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu menjadikan santri tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah, berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada, Memiliki nilai-nilai

keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.

### **C. Analisis Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam**

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah gabungan dari kata *muhasabah* (introspeksi) dan *tarbiyah* (pendidikan) jadi jika digabungkan adalah usaha mengevaluasi untuk memperbaiki diri. *Muhasabah* merupakan perhitungan terhadap diri sendiri tentang amal yang telah dilakukan selama ini. Dalam pendidikan (*tarbiyah*) *muhasabah* merupakan evaluasi untuk memperbaiki diri (Hamid, 2006:316). Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang terjadi di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang ini ternyata dapat membentuk kedisiplinan santri. Bentuk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah santri diberikan arahan dan nasihat dari pengasuh pondok KH. Masrchan Bisri. Dalam kegiatan *muhasabah* santri diharapkan supaya berfikir dan berdiam diri sejenak sebelum melakukan sesuatu, dan setelah melakukan tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan di Pondok Pesantren Askhabul Semarang salah satunya yaitu ditandai dengan adanya ketidak disiplin santri yang kurang menaati peraturan di pondok, tidak mengikuti kegiatan pondok dan lain sebagainya. Maka diadakanlah kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* sebagai upaya membentuk kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri yang dimaksud disini adalah dalam bentuk disiplin dalam belajar, disiplin menaati peraturan, disiplin beribadah, dan disiplin dalam bersikap. Kedisiplinan santri merupakan suatu kebanggaan agar santri dapat mengatur waktu tenaga dan pikirannya secara tepat (Bawani, 1993: 99).

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sebutan

orang yang memiliki disiplin biasanya ditunjukkan kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat kepada peraturan, berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang tidak disiplin biasanya ditunjukkan kepada orang yang krang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (Kurniawan, 2014: 136). Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak (Asmani, 2012: 94-95). Hal tersebut dapat diperkuat oleh Imron, kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, santri yang kurang disiplin dalam menaati peraturan yang ada akan dikenai hukuman yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh santrinya, dengan adanya kegiatan muhasabah wa tarbiyah ini santri akan mengerti dan faham akan kesalahannya sendiri (Wawancara Imron 6 Juli 2020).

Bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2000: 4). Bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah (Lubis, 2007: 98).

Hal tersebut sejalan dengan Khabib, tujuan adanya *muhasabah wa tarbiyah* seperti halnya usaha memberikan bantuan kepada seorang santri atau sekelompok santri yang sedang mengalami kesulitan lahir

dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan pendekatan agama. Dengan memberikan arahan dan nasihat dari pengasuh pondok KH. Masruchan Bisri sebagai sarana untuk memperbaiki diri sendiri dan mampu menghiasi diri dengan amalan-amalan kebaikan seperti jujur pada diri sendiri maupun orang lain, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas jika mendapat hukuman, serta disiplin dalam bertindak (Wawancara Khabib 4 Juli 2020).

Bimbingan dan Konseling Islam yang ditemukan dilapangan saat observasi dan wawancara selaras dengan teori menurut (Mubarok, 2000: 4) dan (Lubis, 2007: 98). Peneliti menganalisis bahwa bimbingan dan konseling Islam berperan sebagaimana adanya tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu usaha memberikan bantuan kepada seseorang santri atau sekelompok santri yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan batin (Iman), melatih untuk jujur kepada diri sendiri, mengevaluasi diri, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas jika mendapat hukuman, dan disiplin dalam bertindak..

#### a. Analisis Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai tindakan untuk membantu individu memwujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, merasa lebih baik jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan, dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis, bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan (Gunarsa, 2000: 27).

Menurut Musnamar (1992: 34), tujuan bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan

tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Dzaky (1988: 167) tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah pertama untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pencerahan serta hidayah Tuhan, kedua agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga sosial dan sekitarnya, ketiga agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain, dan yang keempat agar menghasilkan toleransi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai Kholifah dengan baik dan benar. Sebagaimana yang ada di Pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang bimbingan konseling Islam serupa dengan adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tujuannya untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, jiwa menjadi baik, dan damai, bersikap lapang dada, mengevaluasi dirinya supaya menjadi lebih baik, bermanfaat, barokah (Wawancara Khabib 6 Juli 2020).

Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat Icha, bahwa dari tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* adalah untuk membantu para santri memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan yang ada dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan tersebut diharapkan menimbulkan keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan

dan penyesuaian diri santri dengan lingkungannya dan dapat menimbulkan santri menjadi bermanfaat, bertakwa, beriman, dan berdisiplin dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Wawancara Icha 6 Juli 2020).

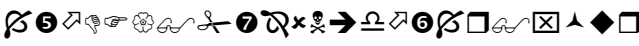
Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam sama dengan adanya tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara selaras dengan teori (Gunarsa, 2000: 27), Musnamar (1992: 34), dan Dzaky (1988: 167). Peneliti menganalisis bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam berperan sebagaimana adanya tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu untuk membantu para santri memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan dan ketakwaan dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, jiwa dan raga menjadi damai, jujur, bertanggungjawab, bermanfaat, berdisiplin dalam menjalankan perintah, dan barokah.

#### c. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2001:37) adalah fungsi preventif, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan. Fungsi preventif (pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi perbaikan (preserfatif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya. Fungsi pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh santri BS bahwa menjadi bagian santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang dapat membuat individu membuat individu menerima dan memahami dirinya sendirinya (Wawancara santri BS 6 Juli 2020).

Adapun menurut Faqih (2001: 37) teori fungsi bimbingan konseling Islam juga dijabarkan secara umum menurut Tohirin (2007: 40-50) menyebutkan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu:

1. Fungsi pencegahan adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
2. Fungsi pemahaman untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
3. Fungsi pengentasan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling.
4. Fungsi pemeliharaan untuk memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
5. Fungsi penyaluran melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
6. Fungsi penyesuaian membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa).
7. Fungsi pengembangan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
8. Fungsi perbaikan melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa.
9. Fungsi advokasi yaitu untuk membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi kuratif atau korektif. Fungsi tersebut artinya dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan jalan musyawarah. Fungsi tersebut memiliki kesesuaian dengan penggalan QS Ali Imran ayat 159 yang berbunyi  yang artinya “*Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Dalam tafsir Al – Qur’anul Majid karya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dengan pemuka–pemuka rakyat dalam setiap urusan, baik urusan pemerintahan, kemasyarakatan, politik, ekonomi, hingga masalah peroraungan. Dalam konsep bimbingan konseling Islam, konselor diibaratkan sebagai pemimpin. Artinya ia menjadi pusat dari kegiatan konseling yang berlangsung. Akan tetapi sebagai konselor atau sebagai pemimpin, tidak diperbolehkan untuk langsung memberikan alternatif pemecahan masalah dari dirinya sendiri. Konselor hanya bertugas untuk mengarahkan klien saja. Oleh karena itu musyawarah menjadi satu hal yang penting dalam proses bimbingan. Konselor dan klien bermusyawarah untuk mencari dan menyimpulkan penyebab masalah, hingga mencari alternatif penyelesaian masalah.

Fungsi yang disebutkan di atas sama halnya yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang juga menuturkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam sejalan dengan manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* bermanfaat sebagai sarana untuk mendalami ilmu agama, memperbaiki diri, pemahaman untuk membantu para santri dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah. Hal ini diperkuat oleh santri N bahwa manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang sangat membantu para santri untuk memperbaiki diri, mengevaluasi diri sendiri, dapat mengatur waktu dengan baik, dapat menerima keadaan dan takdir Allah SWT dan menjadi santri yang lebih baik (Wawancara Icha dan santri N 7 Juli 2020).

Fungsi bimbingan konseling Islam sejalan dengan manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara selaras dengan teori fungsi bimbingan konseling Islam menurut Faqih (2001: 37) dan Tohirin (2007: 40-50). Peneliti menganalisis bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada diri siswa atau santri sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, sebagaimana di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* mencegah timbulnya masalah pada santri, fungsi perbaikan (Preventif) diberikan kepada siswa atau santri untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi santri. Menjadikan para santri perlahan lahan memperbaiki dirinya.

d. Analisis Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut menurut Salahudin (2010: 95-96) yaitu:

1. Identifikasi Masalah dimaksud untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapatbimbingan.

Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, pada langkah pertama yang dilakukan konselor yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui konseli atau santri sendiri, dan pengurus. Setelah data terkumpul maka konselor mengetahui gejala apa saja yang muncul yang menyebabkan konseli sering terlambat. Sebagaimana yang diungkapkan santri AH mengaku dulunya sering terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar, karena belum terbiasa hidup di lingkungan pondok pesantren, susah mengatur waktu dan tidur larut malam akhirnya AH sering terlambat dalam belajar

(Wawancara AH 8 Juli 2020). Hal ini diperkuat oleh Icha bahwa Ah memang dulunya sering mengalami terlambat dalam belajar pagi dan mempunyai catatan tersendiri, Ah dikenal sebagai santri yang sering terlambat dalam belajar, berbagai cara telah ditempuh untuk mengingatkan Ah akan tindakannya, namun belum membuahkan hasil (Wawancara Icha 8 Juli 2020).

1. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Icha dan AH dari proses identifikasi masalah. Bahwa Ah memiliki suasana hati yang berubah-ubah, kurang bisa mengatur waktu, dan juga merasa kurangnya pengawasan dan perhatian dari lingkungan sekitar.
2. Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang jenis yang cocok untuk membantu konseli atau santri yang bermasalah adalah dengan proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dikenal dengan proses introspeksi diri, Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* antara lain yaitu:
  - a. Sebelum beramal, dalam proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* semua santri di kumpulkan baik santri putra maupun santri putri tetapi antara santri putra dan putri terpisah, didalam muhasabah ini santri diharapkan berfikir dan berdiam diri sejenak diikuti dengan mendengarkan arahan dan nasihat dari pengasuh pondok pesantren Askhabul Kahfi KH. Masruchan Bisri (Wawancara Imron 5 Juli 2020).

- b. Introspeksi diri setelah melakukan perbuatan, Dalam kegiatan muhasabah para santri diharapkan melakukan bentuk introspeksi dalam ketaatan karena dalam ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, contohnya beribadah kepada Allah, sholat dan lain sebagainya, lalu para santri untuk merenungkan apa para santri tersebut sudah sepenuhnya menjalankan ketaatan kepada Allah sebagaimana yang telah dikehendaknya atau belum (Wawancara Khabib pengurus pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang 5 Juli 2020)".
3. Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang dengan langkah memberikan jadwal kegiatan kepada para santri sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan

| NO | Waktu        | Kegiatan                                                                                                                                           |
|----|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 04.00–04.30  | Bangun tidur, persiapan dan jamaah sholat subuh                                                                                                    |
| 2  | 04.45–05.45  | - Baca al-Qur'an bagi santri yang memerlukan bimbingan intensif dalam membaca al-Qur'an<br>- Pengajian Kitab Kuning (Ta'lim Muta'alim dan Safinah) |
| 3  | 05.45-06.45  | Makan, khusus hari minggu<br>lari pagi dan ro'an (bersihbersih)                                                                                    |
| 4  | 06.40 -07.00 | <i>Tazwidul mufrodat</i><br>(penambahan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris)                                                                  |
| 5  | 07.00-11.55  | Sekolah                                                                                                                                            |
| 6  | 12.40-14.40  | Pulang sekolah, istirahat                                                                                                                          |
| 7  | 15.00-16.00  | Sholat asar berjamaah di Masjid                                                                                                                    |
| 8  | 16.00-16.30  | Sorogan al-Qur'an ( <i>bin nadzor</i> )                                                                                                            |
| 9  | 16.30-17.30  | Olahraga, mandi, persiapan sholat maghrib                                                                                                          |

|    |             |                                    |
|----|-------------|------------------------------------|
| 10 | 17.45-18.15 | Sholat maghrib berjamaah di Masjid |
| 11 | 18.15-19.30 | Madrasah MISHM                     |
| 12 | 19.30-19.45 | Sholat isya berjamaah              |
| 13 | 19.45-20.15 | Makan malam                        |
| 14 | 20.15-21.00 | Belajar di kelas masing-masing     |
| 15 | 21.00-23.00 | Mujahadah                          |
| 16 | 23.00-04.00 | Istirahat tidur malam              |

(Wawancara Ulfadina selaku Koordinator seksi Kegiatan 4 Juli 2020)

4. Langkah evaluasi yaitu dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Dalam proses ini telah disepakati dengan seminggu sekali pertemuan untuk melihat hasilnya. Dalam proses ini dapat dilihat bahwa perubahan tidak terjadi secara instan dan perlu adanya kesabaran dalam melakukan. Santri pertama merasa berat untuk melakukannya dengan tugas kegiatan yang ada di pondok pesantren, namun pada akhirnya santri atau konseli dapat menjalankan dengan baik apa yang telah disepakati.

Berdasarkan analisis proses yang bersumber dari teori Salahudin (2010: 95-96) selaras dengan bentuk dan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan dilapangan pada saat observasi dan wawancara. Peneliti menganalisis bahwa antara teori dengan data yang diperoleh sama-sama menggali informasi melalui identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan muhasabah wa tarbiyah sebagai upaya membentuk kedisiplinan santri perspektif bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

a. Bentuk Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Bentuk kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu mengevaluasi diri santri, supaya mengintrospeksi diri sebelum bertindak dan sesudah melakukan sesuatu harus tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan senantiasa untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Analisis Manfaat Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah*

Manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* di pondok pesantren Askhabul Kahfi yaitu agar santri menjadi manusia yang senantiasa mengevaluasi dirinya sendiri, mengontrol emosinya, dan memanfaatkan waktu, tenaga, dan pikirannya secara tepat dan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti sombong dan lain sebagainya.

2. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

a. Tujuan Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Askhabul Kahfi yaitu agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Mengajarkan santri agar terlatih dan terkontrol dalam memperbaiki diri sendiri dan mampu menghiiasi diri dengan amalan-amalan kebaikan seperti jujur pada diri sendiri

maupun orang lain, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas mendapat hukuman serta disiplin dalam bertindak.

b. Bentuk – Bentuk Kedisiplinan Santri

Bentuk-bentuk kedisiplinan santriantara lain: 1) Disiplin belajar ini sangat penting karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa atau santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik dari guru atau pendidik yang lainnya dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai melanggar peraturan yang diselenggarakan di pondok pesantren itu sendiri. 2) Disiplin dalam beribadah pun sama pada dasarnya secara umum ibadah secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt tetapi di pondok lebih mengaikan ke Ibadah sholat, karena sholat adalah tiang agama. 3) Disiplin sikap yang dirasakan santri sama dengan teori. Santri lebih disiplin dalam mengontrol perbuatannya sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Santri lebih disiplin untuk tidak marah dalam segala sikap yang dirasa kurang baik, santri juga tidak langsung tergesa – gesa terhadap kejadian yang sekarang terjadi lebih dapat mengontrol emosinya, dan tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu dan perbuatannya.

c. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan santri dengan adanya manfaat mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dapat memenuhi kebutuhan anak didik atau santri yang mana santri dapat mengevaluasi dirinya, tumbuh kemandirian, menumbuhkan sikap patuh secara otomatis.

d. Ciri – ciri Kedisiplinan

Ciri-ciri kedisiplinan ini berkaitan dengan adanya ciri-ciri ketidak disiplin santri yaitu terlambat dalam waktu yang telah ditentukan. Tujuannya sama dengan adanya manfaat yang di rasa santri dalam mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu menjadikan santri tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah,

berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada, Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.

### 3. Kegiatan *Muhasabah wa Tarbiyah* Sebagai Upaya Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berperan sebagaimana adanya tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu usaha memberikan bantuan kepada seseorang santri atau sekelompok santri yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan batin (Iman), melatih untuk jujur kepada diri sendiri, mengevaluasi diri, malu jika mengulangi kesalahan, ikhlas jika mendapat hukuman, dan disiplin dalam bertindak.

#### a. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam berperan sebagaimana adanya tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yaitu untuk membantu para santri memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan dan ketakwaan dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, jiwa dan raga menjadi damai, jujur, bertanggungjawab, bermanfaat, berdisiplin dalam menjalankan perintah, dan barokah.

#### b. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Peneliti menganalisis bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada diri siswa atau santri sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, sebagaimana di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang manfaat kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* mencegah timbulnya masalah pada santri, fungsi perbaikan (Preventif) diberikan kepada siswa atau santri untuk memecahkan dan

memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi santri. Menjadikan para santri perlahan lahan memperbaiki dirinya.

c. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut menurut Salahudin (2010: 95-96) yaitu:

- 1) Identifikasi Masalah dimaksud untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan.
- 2) Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
- 3) Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang jenis yang cocok untuk membantu konseli atau santri yang bermasalah adalah dengan proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* dikenal dengan proses introspeksi diri.
- 4) Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.
- 5) Langkah evaluasi yaitu dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah

mencapai hasilnya. Sebagaimana yang ada di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Dalam proses ini telah disepakati dengan seminggu sekali pertemuan untuk melihat hasilnya. Dalam proses ini dapat dilihat bahwa perubahan tidak terjadi secara instan dan perlu adanya kesabaran dalam melakukan. Santri pertama merasa berat untuk melakukannya dengan tugas kegiatan yang ada di pondok pesantren, namun pada akhirnya santri atau konseli dapat menjalankan dengan baik apa yang telah disepakati.

Berdasarkan analisis proses yang bersumber dari teori Salahudin (2010: 95-96) selaras dengan bentuk dan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* yang ditemukan di lapangan pada saat observasi dan wawancara. Peneliti menganalisis bahwa antara teori dengan data yang diperoleh sama-sama menggali informasi melalui identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.

## **B. Saran-saran**

Penulis telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang, dengan ini penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang
  - a. Pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan muhasabah wa tarbiyah dan tata tertib pondok pesantren perlu ditingkatkan agar semua kegiatan, aturan dan tata tertib dapat berjalan dengan lebih baik.
  - b. Koordinasi dan hubungan yang harmonisa antara pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan semua santri perlu dijaga agar selalu terjalin dengan baik.
2. Bagi para santri
  - a. Semua santri diharapkan belajar lebih giat, tekun dan sungguh – sungguh di dalam pondok pesantren agar menjadi pribadi yang lebih baik.

- b. Semua santri diharapkan saling bergotong royong, saling mendukung dan mengingatkan agar semangat untuk berbuat kebaikan kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun.
  - c. Semua santri diharapkan dapat menerima, memahami dan mengamalkan semua yang telah di dapat di pondok pesantren guna bekal hidup kembali bermasyarakat.
3. Bagi pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang
- Perlu diitingkatkan sarana prasarana pondok pesantren Darul Ulum supaya dapat menerima lebih banyak daya tampung santri.

### **C. Penutup**

Penulis mengucapkan syukur atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan segala anugerah kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali. 2008 . *Mutiara Ihya Ulumuddin Ringkasan yang ditulis Sendiri*, Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Andi Thahir, Babay Hidriyanti. 2014. *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap prestasi belajar siswi pondok pesantren madrasah aliyah AL-Utrijiyyah kota karang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling 01 (2), 63-76.
- Asy'arie. 2005. *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas cet.1*. Yogyakarta: Lesfi.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan (Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi untuk Mahasiswa)*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Conny Semiawan. 2009. *Penerapan pembelajaran pada anak*, Jakarta: Indeks.
- Danim Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiyah. 2017. *Pendidikan Karakter berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: Grafindo.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Analisis Data*, Malang: UIN Malang Press.
- Fathullah Gulen. 2001. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: Gramedia.
- Fikri, Nurul. 2013. *Tiga bentuk muhasabah*.blogspot.com
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseach Edisi: II*. Yogyakarta: andi.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – ilmu Sosial Cet.3*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Isna Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin. 2016. *PendidikanIslam Pendekatan Sistem dan Proses Cet.1*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Pers,

- Jamaludi. 2016. *Psikologi Pendidikan (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: Ghalih Indonesia.
- Jasiman. 2018. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Depok: Arr Ruzz Media.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2013. *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH.
- Moelong. Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad, 2000. *Teori dan Kasus*, cetakan I. Jakarta: Bina RenaPariwara.
- Mukhlis. Moh. 2010. *Pendidikan Mobilitas Vertikal Suatu Upaya Mencari Titik Temu*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Mulyasa. E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mustafa, Zainal. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.Cet.2.
- Mustaqim, Sudjarwo, Irawan Suntoro. 2012. *The Influence of Social Environment, Civic Knowledge, and Self Concept Toward Students' Discipline in SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan in Academic Year of 2011-2012*. Jurnal Pendidikan.
- Na'im, Ngainun. 2012. *Mendidik Pesfektif Psikologi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasirudin. 2015. *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Nasution S, 1995. *DidakdikAsas Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Novianto Eko. 2010. *Tarbiyah Ruhiah Ala Tabi'in*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2016. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama.

- Priyodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Riyanto. Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UNISE Unevercity Press.
- Sa'ud Syaefudin Udin, Makmun Syamsuddin Abin. 2005. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar*, Jakarta: PT. Indeks. Cet.1
- Skripsi. Hamidah Ningrum Isa Alif Fuji. 2019. *Bimbingan dan konseling islam dengan teknik muhasabah untuk menanamkan kedisiplinan padaseorang siswa yang sering terlambat di smpn 13surabaya*.
- Skripsi. Aldho Redho Syam. 2015. *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok (Studi kasus di pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*".
- Skripsi. Bustomi Ramin. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*.
- Skripsi. Oleh Zahrotus Sunnah Julia. 2014. *Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*
- Skripsi. Safirudin Al Baqi, Abdul Latif A, Tyas Sarly Dwiyoaga. 2017
- Skripsi. Silmi Infitahul. 2018. *Pembentukan Karakter Mandiri dan Disiplin pada Santri Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*.
- Skripsi. Sri Wahyuni Tanszil. 2018. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Sonny Sumarsono. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia Cet.1*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, HM. Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet. 1.

- Surya Dharma Ali. 2013. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Jakarta: UIN Maliki Press.
- Sutisna, Oteng. 1983. *Ilmudan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syaikh Shalih Al Ulyawi. 2007. *Muhasabah (Introspeksi diri)*. Team Indonesia: Abu Ziyad
- Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf bagi orang awam menjawab problem kehidupan*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Thesis. Akhmad Jihad. 2011. *Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El Qolam*.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, Jakarta: Grasindo.
- Warson Munawir Ahmad. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yoyakarta: PP Al-Munawwir.
- William Chang. 2014. *Metodologi Penulisan (Esai Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa)*, Jakarta : Erlangga.
- Willis S. Sofyan. 2018. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Zainal Mustafa. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen Cet.2*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Letak dan keadaan geografis Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
2. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
3. Visi, misi dan Tujuan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
5. Keadaan pengurus, dan santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang
6. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

- a) Menurut Bapak, bagaimana konsep kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?
- b) Apa saja tujuan yang Bapak harapkan dari santri dalam kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* ?
- c) Menurut Bapak, apa saja keunggulan dan kekurangan dalam proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* ?
- d) Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi ?
- e) Bagaimana bentuk dari proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?

### **B. Wawancara untuk Pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

- a) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?
- b) Apa visi dan misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?
- c) Apa peran anda dalam berjalannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?
- d) Menurut anda sejauh mana tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* tercapai?
- e) Menurut anda apa manfaat dari kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?
- f) Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?
- g) Bagaimana bentuk – bentuk kedisiplinan santri setelah mengikuti kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?

### **C. Wawancara untuk Santri Putri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?**

- a) Menurutmu apa dampak dampak dari adanya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah* untuk perkembangan kedisiplinan kamu?

- b) Menurutmu apa tujuan diadakannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?
- c) Apa manfaat yang kamu dapatkan dari didakannya kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?
- d) Bagaimana ciri-ciri ketidak disiplin yang anda ketahui dipondok pesantren Askhabul Kahfi dan upaya menangani ketidak disiplin ini dengan metode apa?

## HASIL WAWANCARA

### A. Wawancara untuk Pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

#### Semarang

Responden : Khabib Ashari

Jabatan : Pengurus kampus 2 Putra

Tanggal : 6 Juli 2020

1. Menurut anda mulai diadakannya kegiatan muhasabah wa tarbiyah dari tahun berapa?

Jawab : Untuk kegiatan pengarahan bersama pengasuh sejak tahun 2009 mbak, namun belum dicetuskan nama muhasabah wa tarbiyah. Di cetuskan nama muhasabah wa tarbiyah mulai tahun 2016.

2. Menurut anda sejauh mana tujuan kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*

Jawab : Sejauh ini saya rasa 60-70% sudah tercapai, hanya saja beberapa anak yang tidak memerhatikan saat *Muhasabah wa Tarbiyah* berlangsung, biasanya anak yang tidak memerhatikan termasuk anak-anak yang sering melanggar aturan sekolah maupun pesantren.

3. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang?

Jawab : Untuk masalah yang seperti itu, misal visi-misi, data pondok pesantren, data sarana dan prasarana nanti boleh minta TU saja mbak.

4. Menurut anda, bagaimana respon santri dalam mengikuti kegiatan muhasabah wa tarbiyah?

Jawab : Respon seluruh santri yang mengikuti kegiatan muhasabah wa tarbiyah sangat antusias dan perhatian sebab banyak ilmu dan wawasan yang oleh pengasuh berikan pada forum tersebut.

5. Bagaimana peran anda dalam berjalannya proses kegiatan *muhasabah wa tarbiyah*?

Jawab : Biasanya kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap pelaksanaan kegiatan muhasabah wa tarbiyah setiap kelompok mengawasi santri yang tidak memperhatikan, mengantuk atau ngobrol

sendiri. Juga bertugas untuk mengoreksi notulen yang telah  
dikumpulkan dari hasil *Muhasabah wa Tarbiyah* santri.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Gedung Ponpes Askhabul Kahfi Semarang



Gambar Pelaksanaan Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah Putra, Gambar ini diambil sebelum adanya pandemic covid 19



Gambar Pelaksanaan Kegiatan Muhasabah wa Tarbiyah. Gambar diambil sebelum adanya pandemic Covid 19

### PENDAFTARAN

**Gelombang I: 22 Desember - 27 April**  
Registrasi dilakukan setelah diterima sampai tanggal 27 April 2019 setelah itu masuk gelombang II

**Gelombang II: 1 Mei - 15 Juni**  
Registrasi dilakukan setelah diterima sampai tanggal 15 Juni 2019

### SYARAT PENDAFTARAN

1. Calon Santri mendaftar didampingi orang tua/wali
2. Menyerahkan berkas pendaftaran kepada panitia, dilampiri:
  - 4 Fotocopy Akta Kelahiran
  - 4 Fotocopy Kartu Keluarga (KK)
  - 4 Fotocopy Ijazah (bagi yang sudah ada)
  - 4 Foto ukuran 3x4 dan 2x3 hitam putih, 4x6 berwarna 1 br
  - 1 Fotocopy raport kelas 4,5,6 (bagi yang mendaftar MTS)
  - 1 Fotocopy raport kelas 7,8,9 (bagi yang mendaftar MA)

### MATERI TES

1. Tes Membaca Al-Qur'an
2. Tes Wawancara
3. Tes Psikologi/Psycho-test

### TEMPAT PENDAFTARAN

Pendaftaran Online: [www.ppsaka.co.id](http://www.ppsaka.co.id)  
Pendaftaran Reguler: di Kampus Pongpes Askhabul Kahfi



### LEMBAGA PENDIDIKAN

- PESANTREN SALAF
- PESANTREN TAHFIDZ
- MADRASAH DINIYAH
- SMP (Sekolah Menengah Pertama)
- SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)
- Komputer & Jaringan
- Otomotif Mobil
- Mts (Madrasah Tsanawiyah)
- MA (Madrasah Aliyah)
- Ma'had Aly (Tafsir Ilmu Tafsir)
- Lembaga Kajian Bahasa Arab(LKBA)
- Lembaga Kajian Bahasa Inggris(LKBI)
- Lembaga Penyiaran Dakwah Islam (Radio)
- Lembaga Kajian Tafsir Al Qur'an (LKTA)

### PROGRAM KHUSUS

**NTS dan MA Takhasus**  
Merupakan program khusus studi agama islam yang memadukan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren salaf

**SMP dan SMK Terpadu**  
Merupakan program perpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama islam yaitu antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum pesantren salaf





المعهد الإسلامي أصحاب الكفاف

**Pondok Pesantren ASKHABUL KAHFI**

Jl. Cangkiran-ganunganti km.3 Palaman Kec. Mijen Kota Semarang Jawa Tengah

### PENERIMAAN SANTRI BARU TAHUN AJARAN 2020-2021



**SMP ASKHABUL KAHFI**



**SMK ASKHABUL KAHFI**



**MTS ASKHABUL KAHFI**



**MA ASKHABUL KAHFI**

### INFORMASI PENDAFTARAN

|                                                                                |                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| ☎ 0819 1455 1958                                                               | ☎ 0856 4155 4248                                          |
| 📧 <a href="mailto:ppesaskhabulkahfi@gmail.com">ppesaskhabulkahfi@gmail.com</a> | ☎ 0856 0150 5818                                          |
| 📱 <a href="https://www.ppsaka.co.id">www.ppsaka.co.id</a>                      | ☎ (024) 7668 0585                                         |
| 📱 <a href="https://www.ppsaka.co.id">www.ppsaka.co.id</a>                      | 📱 askhabul kahfi                                          |
| 📱 <a href="https://www.ppsaka.co.id">www.ppsaka.co.id</a>                      | 📱 <a href="https://www.ppsaka.co.id">www.ppsaka.co.id</a> |



### ORIENTASI PENDIDIKAN

- Berkualitas
- Bertaqwa
- Berakhlak Mula
- Bermamfaat dan
- Barokah

### SISTEM PENDIDIKAN

- Penyerapan
- Pembinaan
- Pemaparan dan
- Penerapan secara mendalam

### METODE PEMBELAJARAN

- Tilawah
- Kajian Kitab Kuning
- Wetonan
- Bandongan
- Halaqoh
- Tahfidz/Hafalan
- Muhadatsah/Hiwar
- Praktik ibadah
- Khotobah
- Muhasabah watarbiyah

Gambar Brosur Pendaftaran Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang



Gambar Wawancara salah satu pengurus Pondok Askhabul Kahfi

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Resti Mediasih  
NIM : 1501016133  
Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 14 Oktober 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : restimediasih12@gmail.com  
Alamat : Ds.Wanatawang RT.01/RW.01, Kec.Songgom,  
Kab. Brebes

Riwayat Pendidikan :

|                            |                   |
|----------------------------|-------------------|
| SD N 01 Wanatawang         | Tahun 2003 - 2009 |
| SMP N 01 Songgom           | Tahun 2009 - 2012 |
| SMK MA'ARIF NU 03 Larangan | Tahun 2012 - 2015 |
| UIN Walisongo Semarang     | Tahun 2015 - 2020 |

Pengalaman Organisasi :

1. Relawan Kesejahteraan Sosial
2. Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB)

Semarang, 1 Desember 2020

Penulis,

Resti Mediasih  
1501016133